

## BAB II

### HERMENEUTIKA FILSAFATI

#### 2.1. PENGANTAR

Dalam bab ini akan diuraikan tentang pengertian filsafat, cara kerja filsafat, hubungan dengan ilmu pengetahuan dan wahyu (al-Quran). Tentang filsafat disini penulis agak panjang dan detail, dengan pembahasan yang memadai ketidaktepatan dan kesempitan konsepsi filsafat dapat diluruskan dan diperoleh penjelasan secara tepat dan benar.

Sebagai landasan teori, pembahasan dimulai dari pengertian hermeneutika dengan berbagai unsur yang terkait. Sedangkan uraian filsafat ini, penulis menampilkan pemikiran dari beberapa filosof hermeneutika, yaitu Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, Martin Heidegger dan Hans-George Gadamer. Dengan demikian pengertian hermeneutika secara filosofis dapat terpahami dengan baik.

}

#### 2.2. PENGERTIAN FILSAFAT/BERFILSAFAT

Berfilsafat bukanlah suatu pekerjaan yang setiap saat dapat saja di mulai dan semau-maunya dapat dihentikan pula. Berfilsafat kiranya lebih merupakan suatu keadaan mentalitas berpikir, suatu sikap, dan penyelesaian pribadi yang dibiasakan secara perlahan-lahan dan

susah payah, sehingga oleh karenanya akan menjadi miliknya secara tetap. Seseorang hanya dapat belajar berfilsafat apabila orang tersebut membuka diri dan bersedia untuk itu. Apabila kebijaksanaan mengajarkan kepada kita bahwa setiap permulaan adalah sukar, maka hal itu berlaku pula bagi filsafat.

Nampaknya pendefinisian filsafat bukanlah suatu hal mudah. Beberapa tokoh telah mendefinisikan filsafat diantaranya, Vorlander mengemukakan : Apakah filsafat itu tidak dapat dijelaskan dengan suatu definisi, melainkan hanya dapat dipelajari dan dialami dengan berfilsafat itu sendiri (Gerard Beekman, 1984:10)

Dalam formulasi yang lain, Peperzak mengemukakan:

"Apakah filsafat itu, baru dapat dikatakan pada akhirnya, tidak pada permulaannya, seperti barangkali diharapkan oleh seorang pemula ... Satu-satunya kemungkinan agar supaya kita dapat merasa dekat dengannya bahwa kita dengan keberanian yang cukup untuk memasukinya ... "(Gerard Beekman, 1984:10)

Sedangkan F. Elders, mengkritik atas pengajuan masalahnya yang tidak jelas, yakni :

"... Formulasi "Apakah filsafat itu ?" menunjukkan bahwa ada kemungkinan terdapatnya suatu substansi, semacam objek yang sesuai dengan itu. Inilah yang kita sebut sebagai pertanyaan - apa : apakah ini atau apakah itu ? Misalnya: apakah kemerdekaan itu ? Mungkin suatu permasalahan yang tidak tepat oleh karena itu kemerdekaan tidak dapat ditunjukkan dengan nyata, padahal pertanyaan mengapa menganggap bahwa kita dapat menunjuk kepada suatu objek ... Hal yang sama berlaku pula untuk filsafat : Filsafat juga tidak dapat dilihat dengan nyata. Pertanyaan apakah filsafat itu, mungkin sudah merupakan suatu pengajuan permasalahan yang tidak tepat ... (Gerard Beekman, 1984:19)

Meskipun jawaban definitif (pasti) tidak dapat diberikan, akan tetapi jawaban ataupun penjelasan tetap diharapkan. Hal yang perlu disadari bahwa, tugas dan sifat filsafat ternyata terus-menerus berubah-ubah. Diantaranya bergantung pada perkembangan ilmu pengetahuan, bergantung kepada pergeseran-pergeseran nilai pada suatu pola kebudayaan, bergantung pada sorotan dan pendekatan, maka jawaban yang ada seringkali harus diformulasikan kembali, dilengkapi dan diubah. Untuk itu kiranya penting mengenal definisi yang diberikan para filosof.

### 2.2.1. PARA FILSUF TENTANG FILSAFAT

Sebagai cakrawala pengetahuan tentang apakah filsafat itu atau definisi filsafat, berikut dikutip beberapa pandangan pada ahli :

#### 1. R. Beerling :

"Filsafat adalah pemikiran-pemikiran yang bebas, diilhami oleh rasio, mengenai segala sesuatu yang timbul dari pengalaman-pengalaman ... (Gerard Beekman, 1984:14).

#### 2. Karl Popper :

"Saya rasa, kita semuanya mempunyai filsafat dan bahwa kebanyakan dari filsafat kita itu tidak dimulai banyak. Dan saya kira, bahwa tugas utama dari filsafat adalah untuk menyelidiki berbagai filsafat itu secara kritis, filsafat mana dibuat oleh berbagai orang secara tidak kritis." (Gerard Beekman, 1984:15)

3. Wolter Kaufmann :

"Filsafat adalah pencarian akan kebenaran dengan pertolongan fakta-fakta dan argumentasi-argumentasi tanpa memerlukan kekuasaan dan tanpa mengetahui hasilnya terlebih dahulu". (Gerard Beekman, 1984:15).

4. Prof. DR. M.J. Langeveld :

"Apakah filsafat itu, akhirnya hanya kita ketahui dengan berfilsafat. Dan bagaimana kita memasuki filsafat itu ?. Kita berada berada didalamnya manakala kita memikirkan pertanyaan apa pun juga secara radikal, yakni dari dasar sampai kepada konsekwensinya yang terakhir, sistematis, yakni dalam penuturannya yang logis dan dalam urutan dan saling hubungan yang saling bertanggungjawab dalam ikatan dengan keseluruhannya. Apa yang terbentuk sebagai keseluruhan penuturan dan uraian disebut filsafat. Filsafat terbentuk karena berfilsafat. . . . Filsuf ialah orang yang menghasilkan karta filsafat. Ahli filsafat ialah orang yang menguasai pengetahuan filsafat, dapat berbicara tentang filsafat, membahas dan mengajarkan filsafat, namun tidak menciptakan karya filsafat (B.Burhanuddin Salam, 1988:56)

5. C. Van Peursen, mengutarakan pemahamannya :

" Saya kira bahwa filsafat, atau yang lebih jelas : berfilsafat, pertama-tama adalah penjelasan dari pandangan kita sendiri. Kedua adalah suatu usaha melalui mana didapatkan komunikasi, atau kontak lebih mendalam, baik dengan filsuf maupun dengan yang bukan filsuf. Yang dimaksudkan adalah suatu komunikasi, juga pada titik-titik dimana kita "merelatifkan" pandangan kita masing-masing atau sendiri, dan menempatkan tanda tanya dibelakangnya. Kita justru akan meneruskan pada titik-titik dimana pada umumnya komunikasi sehari-hari terputus. Suatu komunikasi yang menghapuskan kesalahpahaman dan yang berusaha untuk menghilangkan hal-hal yang sudah semestinya terlalu emosional. Dan ketiga barangkali adalah usaha untuk mencapai suatu integrasi tertentu dari kegiatan-kegiatan ilmiah, dari pemikiran yang semata-mata teoritis dan tindakan-tindakan yang lebih praktis, pendeknya suatu fungsi yang timbul dari kedua hal yang terdahulu. Filsafat mempunyai tugas menyambung untuk menjelaskan sikap manusia yang menyeluruh, diantaranya sikap keagamaannya, etikanya, sosialnya, dan semacam itu .... filsafat bukanlah hanya integrasi dan komunikasi, akan tetapi juga pembentukan asumsi-asumsi sendiri dan kesediaan untuk dikritik. Soalnya adalah memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mencantumkan tanda tanya dibelakang-



nya." (Gerard Beekman, 1984:21)

6. Bertrand Russell mengemukakan :

" Filsafat .... adalah sesuatu yang terletak diantara teologi dan ilmu pengetahuan eksakta. Seperti teologi, maka filsafat itu terdiri dari spekulasi-spekulasi tentang hal-hal, mengenai apa sampai sekarang belum dapat diperoleh pengetahuan yang definitif; akan tetapi dengan ilmu pengetahuan eksakta ia mempunyai persamaan bahwa ia lebih mengutamakan daya pikir manusia dari pada otoritas, apakah ia berupa kewibawaan tradisional atautkah kewibawaan wahyu. Menurut pendapat saya, segala pengetahuan definitif adalah bagian dari ilmu pengetahuan eksakta. Setiap dogma yang lebih dari pengetahuan yang positif termasuk dalam kelompok teologi. Akan tetapi antara teologi dan ilmu pengetahuan terbentang semacam daerah tak bertuan, yang terbuka dari serangan dari kedua belah pihak; dan daerah tak bertuan ini adalah lapangan dari filsafat. Hampir semua pertanyaan yang paling menarik bagi mereka yang spekulatif adalah sedemikian rupa sifatnya, sehingga ilmu eksakta itu tidak dapat memberikan jawaban atasnya. Dan jawaban yang pasti dari teologi kelihatannya tidak lagi sedemikian meyakinkan seperti halnya pada abad-abad yang terdahulu ..... studi mengenai pertanyaan-pertanyaan ini dan usaha untuk mendapatkan jawabannya adalah suatu tugas dari filsafat .... (Gerard Beekman, 1984:22).

Dari definisi diatas dapat ditarik pengertian filsafat/kegiatan berfilsafat adalah kegiatan mencari dan memperoleh pengetahuan dengan melakukan penalaran/pemikiran secara ketat. Filsafat merupakan suatu analisa secara hati-hati terhadap penalaran-penalaran mengenai suatu masalah, dan penyusunan secara sistematis suatu sudut pandang yang menjadi dasar suatu tindakan. Kegiatan kefilsafatan, sesungguhnya merupakan perenungan atau pemikiran. Filsafat sebagai perenungan mengusahakan kejelasan keruntutan dan keadaan memadainya pengetahuan

agar kita dapat memperoleh pemahaman.

### 2.2.2 ANALISA (PERINCIAN KERJA ) BERFILSAFAT

Banyaknya aliran-aliran filsafat ataupun kekayaan-kekayaan akan pengetahuan filsafat, kiranya belum menjamin sampainya kita pada berfilsafat itu sendiri. Faktor inilah yang membuat bingung, ragu, tidak percaya, kemudian kebanyakan orang lari dari filsafat, atau bahkan mereka merasa minder tidak mampu melakukan. Dengan demikian filsafat kehilangan citranya. Menuju pemecahan adalah dengan menegaskan kembali apakah berfilsafat itu?

Immanuel Kant kepada mahasiswa menjelaskan: "Dari saya kalian tidak akan belajar filsafat. Saya mengajarkan kalian bagaimana cara kalian harus berfilsafat. Bukan pemikiran-pemikiran untuk ditiru, melainkan bagaimana kalian sendiri harus berpikir, berpikirlah sendiri, belajarlah sendiri diatas kaki sendiri". (Gerard Beekman, 1984 :36).

Sementara itu Ludwig Wittgenstein, juga mengemukakan: " Saya tidak boleh mencegah orang-orang lain untuk berpikir, melainkan, apabila mungkin, mendorong seseorang untuk berpikir sendiri. Filsafat bukan ajaran melainkan suatu usaha." (Gerard Beekman, 1984:36).

Sejarah filsafat sebagai cara berpikir metodis,

dimulai dari 2600 tahun yang lalu, makna asalnya ditunjukkan oleh perkataan Yunani kuno dengan kata "*FILOSOFIA*" atau "*FILOSOFEIN*". Kata tersebut telah digunakan di dalam kesusastraan kuno, dan arti yang paling tua adalah melihat segala sesuatu dengan *PERHATIAN DAN MINAT*. Kemudian berarti: "*berpikir tentang segala sesuatu dan menyadarinya*".

Dalam keterangan lain dijelaskan oleh Prof. Ir. Pudjawiyatna, filsafat sebagai gabungan dua kata, yakni *filo* yang berarti "cinta" dalam arti yang seluas-luasnya yaitu ingin dan karena ingin itu lalu berusaha mencapai yang diinginkannya itu. *Sophia* yang berarti "kebijaksanaan". Bijaksana inipun merupakan kata asing dan artinya pandai, mengerti dengan mendalam. Jadi mengerti dengan mendalam atau cinta kepada kebijaksanaan.

Dapat kami tegaskan, bahwa analisa berfilsafat memiliki tiga tahap kerja (universalnya) ialah :

*Pertama*, perhatian yang terkonsentrasi. Maksudnya pengamatan secara akliyah tentang segala sesuatu, hal-hal, sebagai yang sebenarnya, bukan sebagaimana kita memandang kenyataan (semau-maunya — subjektivisme). Subjektivisme ini biasanya tercermin pada cara bagaimana kita melihat hal-hal, kejadian-kejadian itu langsung dipengaruhi oleh cara hidup, bentuk eksistensi, bidang minat, pola kebudayaan, tanggapan-tanggapan duniawi,

pandangan hidup kita. Dengan berfilsafat, maka berarti kita berusaha mulai melihat kenyataan (realitas), tidak berprasangka. Pada tahap ini perenungan kefilisafatan tidak berusaha menemukan fakta-fakta, filsafat justru menerima dari mereka yang menemukannya. Tetapi filsafat selalu menunjuk fakta tersebut untuk menguji apakah penjelasannya sudah memadai. Filsafat didalam membicarakan fakta-fakta dengan dua cara :

1. Filsafat mengajukan kritik atas makna yang dikandung/ditempelkan pada fakta-fakta.
2. Filsafat menarik kesimpulan-kesimpulan yang bersifat umum dari fakta-fakta.

*Kedua*, Keheranan. Plato menamakan rasa keheranan itu "arche philosophias" maksudnya, bahwa ia merupakan prinsip, struktur dasar, pendorong intern tetap dari segala cara berfilsafat. Ia merupakan inti, jantung, dari segala cara berpikir yang bersifat filsafat. Disini filsafat berarti kritik dan penelaahan terhadap diri sendiri tentang apa-apa yang kita miliki. Berarti pula mendobrak suatu sistem tertutupan dan aman, agar berorientasi dari ketertutupannya ke keterbukaan yang lebih besar.

*Ketiga*, yakni mengajukan pertanyaan. Menanyakan "mengapa", mencari jawaban yang lebih baik dibanding

dengan jawaban yang tersedia pada pandangan pertama. Pemikiran jenis ini meragukan segala sesuatu (kesangsian metodis). Pengajuan pertanyaan yang bersifat filsafat membutuhkan suatu daya upaya terutama keberanian, oleh karena itu bertanya dengan rasa heran itu dapat menggonggongkan rasa kepastian, menaburkan benih-benih keraguan, dan menimbulkan pengertian-pengertian yang tidak menyenangkan. Sehingga timbul godaan untuk melarikan diri. P. Hugenholz dengan tegas mengingatkan :

"Untuk berfilsafat, saya menempatkan kualitas dari keberanian itu paling depan, oleh karena berfilsafat itu pertama-tama adalah memasuki jalan-jalan yang belum terbuka dan berani berkonfrontasi dengan kekuatan-kekuatan yang tidak dikenal. Bagi saya, dalam berfilsafat berarti berfikir ke depan, berfikir secara baru, dan untuk itu diperlukan suatu keberanian tertentu. Juga dibutuhkan suatu pandangan yang luas tertentu dan terutama tidak terbelenggu pada apa yang kita rasakan atau pada apa yang telah kita reka-reka ataupun pada apa yang kita percayai ..... Juga diperlukan kepercayaan pada cara berfikir sendiri secara kritis, pada kekuatan pikiran - sendiri. Pada waktu berfilsafat itu, kita mempertaruhkan diri kita sendiri ..." (Gerard Beekman, 1984:46-47).

Demikian juga Bertrand Russell mengemukakan :

"Ketidakpastian adalah menyakitkan, akan tetapi kita harus menerimanya apabila kita ingin hidup tanpa bantuan cerita-cerita dongeng yang menghiburkan hati. Melupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh filsafat sama salahnya dengan menipu diri sendiri, bahwa kita telah menemukan jawaban-jawaban yang definitif atas pertanyaan-pertanyaan itu". (Gerard Beekman, 1984:47).

Dari uraian tersebut diatas, jelas sekali bahwa bagi setiap manusia merupakan hal yang paling fundamental, karena mengetuk kesadaran manusia, melalui analisa feno-

menologi tahu dan pengetahuannya, Sebab keinginan tahu pada manusia yang paling hakiki adalah mendapatkan pengertian akan "yang paling dalam" dan "yang paling dasar". Namun analisa diatas belumlah memberikan pemahaman yang sempurna sebelum memberikan gambaran, sampai sejauh manakah tingkat keilmiahannya sebuah jawaban dalam sistem kefilsafatan.

### 2.2.3 FILSAFAT DAN ILMU PENGETAHUAN

Filsafat sering dipertentangkan dengan ilmu pengetahuan dalam hal validitas kebenaran serta metodenya. Filsafat dianggap tidak ilmiah, karena hasil pemikirannya tidak bisa dibuktikan kebenarannya, bahkan semata-mata adalah bersifat subjektif. Menurut penulis ciri khas kerja filsafat akan dapat terpahami dengan jalan mengetahui persamaan antara ilmu pengetahuan dengan filsafat. Persamaannya ialah sebagai berikut :

1. Kedua-duanya mencari rumusan yang sebaik-baiknya untuk menyelidiki obyek selengkap-lengkapya.
2. Kedua-duanya memberikan pengertian mengenai hubungan atau keterjalinan yang ada diantara kejadian-kejadian yang kita alami dan kita mencoba menunjukkan sebab-sebabnya.

3. Kedua-duanya sama-sama hendak memberikan sintesa yaitu pandangan yang bergandengan.
4. Mempunyai metode dan sistem.
5. Kedua-duanya hendak mencari pengetahuan dan memberikan kenyataan tentang kenyataan yang pasti, eksak, teratur dan tersusun sebagai hasrat pemenuhan keingintahuan akan kebenaran, pengetahuan yang lebih mendalam, dan mendasar.

Sedang perbedaannya antara lain :

1. Tidak ada satupun ilmu pengetahuan yang universal. Setiap ilmu pengetahuan bersifat fragmentaris, artinya, ia hanya mempelajari satu bagian tertentu dari kenyataannya, sebagai bidang penelitiannya. Obyek tidak dipermasalahkan sebab ia dapat mengenal lebih dahulu luas dan sifat-sifat yang penting dari obyek penyelidikannya. Terhadap "adanya obyek" dianggap sudah dikenal dan diketahui. Sedangkan didalam filsafat mengambil seluruh kenyataan (obyek material) sebagai tema penyelidikannya dan menerima kenyataan tersebut sebagai suatu problem.
2. Setiap ilmu pengetahuan menjadikan suatu bagian tertentu dari kenyataan bidang penyelidikan, juga bersifat intensif, artinya obyek penelitiannya

selalu dan semata-mata dari sudut pandangan tertentu. yang mengarah pada tehnik. Oleh karena itu, orang mempelajari suatu obyek dengan maksud untuk mengerti atau memahami, menangkapnya, memegangnya, menguasainya, dapat diterapkan dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam filsafat tidak bersifat memerintah atau menguasai (tidak berusaha menaklukkan kenyataan), tetapi ingin menyuruh kenyataan itu berbicara sendiri, hingga diperoleh kebenaran yang mendasar, menemukan makna inti segala inti.oleh karena itu kegiatan filsafat merupakan eksplisitasi tentang hakikat dan realitas yang ada dalam kehidupan manusia.

3. Ilmu pengetahuan dalam mencari pengertian dengan cara menerobos realitas sendiri, akan tetapi pengertian itu hanya didapat dan semata-mata dicari di tataran empiris dan eksperimental. Oleh karena itu yang dimaksud metode ilmiah (dari semua ilmu) sebagai metode satu-satunya adalah empiris reduktif. Ilmu pengetahuan tidak menerobos sampai kepada inti obyeknya yang sama sekali tersembunyi dari kausalitas yang paling dalam. Sebab itu ilmu pengetahuan masih banyak meninggalkan beraneka ragam pertanyaan yang bersifat mendasar, namun tidak termasuk dalam tataran empiris dan eksperimental.



Adakalanya kita mendengar orang mengatakan bahwa cara bernalar dan mencari fakta oleh ilmu pengetahuan lebih banyak bersifat sentrifugal, artinya menjauhkan dari manusia sendiri beserta persoalan-persoalan kehidupan insani. Sedangkan dalam filsafat berusaha menerobos, mencari pengertian yang terdalam, sepanjang pemikiran dan dalam filsafat (soalnya) tidak selalu terletak pada hal-hal yang dapat dibuktikan secara ilmu pasti, serta bersifat sentripetal, maka metode dalam filsafat tidak terbatas. tolok ukur filsafat kebenaran filsafat tidak bertumpu pada metode, tetapi lebih menitik beratkan pada mem-persoalkan materi pemikiran, khususnya implikasi metafisik/ epistemologis materi pemikiran. J. Staal memberikan perumusannya :

" Saya pikir, bahwa orang harus memakai cara-cara yang dapat diambil dari manapun juga untuk mencapai hasil-hasil, asalkan saja orang dapat mempertanggungjawabkan hasil-hasil itu sendiri ... Saya setuju untuk memakai segala cara, asalkan saja hasilnya itu dapat dipertanggungjawabkan, tidak bergantung pada cara-cara." (Gerard Beekman, 1984:84).

Sedang menurut Karl Popper :

" Filsafat tidak memiliki suatu metode tersendiri...Walaupun bagaimana, saya sedang senang hati mau mengakui bahwa suatu metode ini tidak khas untuk filsafat saja. metode ini lebih merupakan satu-satunya metode untuk tiap pembahasan rasional .... Metode yang saya maksudkan di sini adalah : mengajukan masalah dengan jelas dan memeriksa secara kritis serta teliti pemecahan-pemecahan yang disodorkan." (Gerard Beekman, 1984:84).

Demikian perbedaan antara keduanya, dengan suatu

Demikian perbedaan antara keduanya, dengan suatu kesimpulan, bahwa filsafat berusaha untuk mampu memberikan penjelasan yang terakhir kemampuan melakukan sintesa (membuat kesatuan), serta mengatasi perbedaan ruang lingkup pembahasan ilmu, dan tidak sebaliknya.

Adapun keilmiahan jawaban filsafat adalah keilmiahan yang insaniah, artinya mempertanggungjawabkan harus secara rasional, mampu menembus dan dimengerti dalam lintas intersubyektifitas. Karena sifat mendasar dari filsafat adalah melakukan percakapan/dialog dengan diri sendiri atau orang lain.

#### 2.2.4. BERFILSAFAT DAN PENCITRAAN MANUSIA

Dengan mengikuti proses perkembangan berpikir itu sendiri, yaitu interaksi yang penuh dinamika antara "tahu" dan "tidak tahu", maka berfilsafat merupakan ciri eksistensial manusia. Mempercayai sesuatu dalam filsafat, mengandung makna lebih jauh dibandingkan dengan hanya mengulang-ulang perkataan. Mempercayai/ingin mengetahui apa yang harus dipercayai tersebut, ia juga perlu mengetahui bagaimana cara mempersoalkan apa yang dikemukakan, jika masuk akal bagi manusia, haruslah runtut, koheren dan sistematis.

Orang selalu diminta untuk menerima perangkat prinsip-prinsip yang baku dan menekan, yang sudah diper-

siapkan sebelumnya. Sebagai ganti sikap yang bertanggung jawab, pikiran kritis serta tanggapan yang sehat, mereka diberi keenakan dari perbuatan tunduk serta taat. Sebagai penukar bagi kerepotan mereka dalam mengarahkan diri sendiri, mereka diberi kenikmatan melakukan perintah. Sebagai penukar bagi pertentangan yang disebabkan oleh keragu-raguan, mereka diberi perasaan yang sama sebagaimana yang disebabkan oleh tahayul.

Berfilsafat berarti suatu kegiatan dimana orang senantiasa bersibuk dengan dirinya sendiri dalam fikiran dan pengetahuan. Akan tetapi bukan pengetahuan demi pengetahuan semata-mata, namun sebetulnya filsafat mencari suatu citra manusia, yaitu suatu visi tertentu atas hidup manusia, yang dapat dipertanggungjawabkan yang dapat mengarahkan bagi keseluruhan sikap hidup. Dalam pandangan Islam, menuju pada kesadaran akan tugas ilahi sebagai khalifah di bumi (manusia Ilahiah).

Alfred North Whitehead (1861-1947) seorang tokoh filsafat modern merumuskan filsafat itu sebagai berikut : "Filsafat adalah keinsyafan dan pandangan jauh kedepan dan suatu kesadaran akan hidup pendek, kesadaran akan kepentingan yang memberi semangat kepada seluruh usaha peradaban ". (Burhanuddin Salam,1988:111).

Maurice Marleau Ponty seorang tokoh filsafat modern Eksistensialisme mengatakan bahwa: Jasa dari filsafat

baru ialah terletak dari sumber penyelidikannya, Sumber itu adalah eksistensi dan dengan sumber itu kita berpikir dengan manusia". (Ibid:111).

Dari realitas tersebut, penulis berkeyakinan bahwa berfilsafat merupakan suatu hal yang tidak bisa ditinggalkan oleh seorang manusiapun di muka bumi ini, termasuk bagi kaum yang beriman kepada Allah. Bahkan berfilsafat mengantarkan dan memberikan kearah kedewasaan berpikir, sebagai suatu perwujudan menjawab sapaan Ilahi dalam Al-Quran yang artinya :

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu dimintai pertanggungjawabannya". (Q.s.17:36).

Demikian pula pernyataan renungan dari Bertrand Russell :

"Berapa banyak perkara yang kita katakan, bahwa kita mengetahuinya; kemudian berapa besar pengetahuan yang menjadi keyakinan(ku), dan berapa pula yang masih kabur". (Waheeduddin Khan,1988:31).

### 2.3. FILSAFAT DAN AL-QURAN (WAHYU)

Dari perspektif filsafat, kehadiran wahyu, adalah suatu garis lurus yang dapat diterima secara rasional. Sepanjang pemikiran Islam banyaknya persoalan yang muncul justru ditimbulkan akibat interaksinya dengan wahyu (Al-Quran), disamping umat Islam mewarisi Pemiki-

ran Yunani, yang belum tuntas. Pertanyaan awal yang perlu dijawab adakah dorongan dari Al-Quran untuk ber-filsafat ?

Wahyu Al-Quran diturunkan oleh Allah kepada manusia tidak berarti bahwa daya pikir manusia dapat dicutikan. Didalam Al-Quran memang tidak didapati perkataan "falsafat" (kata yang dipinjam dari Yunani), namun Al-Quran menggunakan term "Alhikmah". Kalimah-kalimah tersebut dapat kita temukan dalam Al-Quran, artinya :

"Allah memberikan hikmah kepada siapapun yang dikehendakiNya. Dan barang siapa yang diberi hikmah, sesungguhnya telah diberi kebajikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali orang-orang yang berakal (ulul albab). (Q.s.2:269).

"Sesungguhnya Allah telah memberikan karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan) nabi itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata".(Q.s. 3:164).

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan palajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".(Q.s. 16:125).

Dalam buku "Filsafat Hukum Islam", sebagaimana dikutip oleh Abu Ahmadi, Menurut Mustofa Abdul Razik pemakaian kata filsafat dikalangan umat Islam adalah kata

hikmah. Sehingga kata hakim ditempatkan pada kata-kata failusuf atau hukama Al-Islam (hakim-hakim Islam) sama dengan falasifatul Islam (failasuf-failasuf Islam). Hal ini dikuatkan dengan Dr. Fuad Al-Ahwani, bahwa kebanyakan pengarang-pengarang Arab menempatkan kalimat hikmah ditempat kalimat filsafat, dan menempatkan kalimat hakim ditempat kalimat failasuf atau sebaliknya. Namun demikian, mereka mengatakan bahwa sebenarnya kata hikmah itu berada diatas kata fisafat. (Abu Ahmadi,1988:28).

Sedangkan menurut Al-Farabi: Failasuf adalah orang yang menjadikan seluruh kesungguhan kehidupannya dan seluruh maksud dari umurnya mencari hikmah yaitu mema'rifati Allah yang mengandung pengertian mema'rifati kebajikan. (Ibid).

Ibnu Sina mengatakan hikmah adalah mencari kesempurnaan diri manusia dengan dapat menggambarkan segala urusan dan membenarkan segala hakikat baik yang bersifat teori maupun praktek menurut kadar kemampuan manusia. (Ibid).

Ahli tafsir Muhammad Abduh mengatakan bahwa hikmah adalah ilmu yang berhubungan dengan rahasia-rahasia, yang kokoh/rapi, dan bermanfaat dalam menggerakkan amal perbuatan. (Ibid).

Sementara itu ada yang berpendapat bahwa asal makna filsafat adalah tali kendali untuk kuda dalam mengekang

kenakalannya. Dari sini maka diambillah kata hikmah dalam arti pengetahuan atau kebijaksanaan karena hikmah itu menghalang-halangi dari orang yang mempunyai perbuatan rendah. Kemudian hikmah diartikan perkara yang tinggi yang dapat dicapai oleh manusia dengan melalui alat-alatnya yang tertentu yaitu akal dan metode-metode berpikir.

Didalam Al-Quran, Selain term diatas, juga terdapat term yang senada, dimana Allah pada intinya mendorong dan menyuruh untuk melakukan perenungan, usaha berpikir, baik tentang dirinya, alam serta isinya, diantaranya :

"Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang kejadian diri mereka?. Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan diantara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya". (Q.s. 30:8).

"Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan ?" (Q.s.51:21).

"Dan ia menundukkan apa yang ada dilangit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai) rahmat dari padaNya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir". (Q.s.45:13).

"Sesungguhnya Kami menurunkan berupa Al-Quran berbahasa arab, agar kamu memahaminya".(Q.s.12:2).

"Sesungguhnya Kami menjadikan Al-Quran dalam bahasa arab supaya kamu memahaminya".(Q.s.43:3).

"Ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya". (Q.s.57:18).

Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang kami berikan wahyu kepadanya diantara penduduk negeri. Maka tidaklah mereka bepergian, dimuka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul) dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya?". (Q.s.12:109).

"Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang didalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tiada memahaminya". (Q.s.21:10).

"Sesungguhnya syaitan itu telah menyesatkan sebahagian besar diantaramu. Maka apakah kamu tiada memikirkan?". (Q.s.36:62).

"Dialah yang menurunkan Alkitab (Al-Quran) kepada kamu. Diantara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Quran dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah, Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata : " Kami beriman kepada ayat-ayat mutasyabihat semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak mengambil pelajaran dari padanya, melainkan orang-orang yang berakal." (Q.s.3:7).

"Musa berkata : "Tuhan yang menguasai Timur dan Barat dan apa yang ada diantara keduanya; itulah Tuhanmu, jika kamu menggunakan akal." (Q.s.26:28).

"Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan, (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berakal."(Q.s.16:12).

Dari penjelasan tersebut diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Al-Quran mendorong dan menaruh perhatian akan pentingnya potensi berpikir atau berpikir



filosofis (Al-Hikmah). Sehubungan dengan Al-Quran, Yusuf Musa, mengemukakan, bahwa sekiranya Al-Quran hanya sebuah kitab pembinaan akhlaq, sudah tentu — menurut keyakinan kita — tak pernah membangkitkan semacam penggalian dan pemikiran filosofis. (Yusuf Musa, 1991:19).

Dengan kata lain, berpikir secara filosofis dan keberadaan wahyu (Al-Quran) merupakan dua jalan yang saling berhubungan erat menuju pemahaman segala realitas. Orang yang menerima keberadaan wahyu, yang berfilsafat baik tentang diri sendiri dan bertatap muka dengan banyak soal yang tidak terjawab olehnya, tentunya akan menyerahkan kepada "wahyu" atau mereka senantiasa meninjau kembali setiap masalah dibawah sorotan cahaya wahyu Allah. Kalau didalam berfilsafat manusia mengubah dirinya menjadi "orang yang bertanya-tanya", maka pasti sapaan Allah akan diberi arti yang lebih besar, yakni sebagai bantuan bagi manusia yang bertanya. Kalau manusia bukanlah "orang yang bertanya-tanya" dihadapan Allah, maka pasti juga Allah dalam sapaan wahyu-Nya tidak akan dianggap sebagai kenyataan yang hidup.

Menyangkut soal kebutuhan pemahaman dan kebenaran, keberadaan wahyu secara epistemologi kebenarannya adalah bersifat mutlak. Namun dalam lingkup daya tangkap insani kebenaran pemahaman wahyu Al-Quran, bagaimanapun tidak

mutlak sama dengan wahyu itu sendiri (pengetahuan Allah). Kebenaran pemahaman insaniyah tidaklah dalam lingkup keseluruhan. Jadi menyamakan pemahaman kita dengan wahyu, pada dasarnya mendegradasikan makna kebenaran transendental dari Al-Quran itu sendiri.

Pada generasi awal umat Islam, tradisi berpikir secara filosofis tidak dilakukan, kondisi demikian sering dijadikan argumentasi bahwa Islam tidak mengenal berpikir kefilosafatan. Penyelesaian hal ini, dapat dikemukakan uraian Yusuf Musa.

Menurut Yusuf Musa, Al-Quran turun ditengah bangsa Arab setelah adanya masa vacuum sejak turunnya Kitab Suci Yahudi dan Nasrani, masa vacuum bercampur aduk kebenaran dengan kebatilan berjalan beberapa masa. Oleh karena itu dunia, sedikit atau pun banyak mengalami penyimpangan dari aqidah yang benar. Dengan demikian Adalah suatu keharusan Al-Quran menempuh metode koreksi dalam masalah aqidah sebelum membicarakan masalah lain serta menjelaskan kedudukan yang sebenarnya persoalan yang selama ini diikuti oleh penghuni negeri Arab yang didapat dari berbagai agama dan kepercayaan. (Ibid:2).

Al-Quran sebagai kitab agama yang merupakan penutup segala agama dan tujuannya untuk memberi petunjuk kepada segenap manusia serta memberikan kata putus kepada mereka tentang masalah yang menjadi perselisihan mereka,

maka otomatis Al-Quran memuat berbagai pokok persoalan filsafat yang benar. (Ibid:6).

Karena Al-Quran telah menjelaskan kebenaran mengenai masalah ketuhanan dan naturalisme. Umat Islam pada masa awalnya, tidak mempunyai suatu maksud di dalam melakukan pemikiran teoritis untuk mengkaji hakikat tentang berbagai masalah tersebut, seperti yang terjadi pada zaman dahulu menjadi tujuan para filsuf dari berbagai bangsa lain. Sebab kaum Muslimin merasa kebutuhan semacam itu dapat dipelajari dengan jelas melalui wahyu Ilahi yang baru saja mereka hadapi. (Ibid).

Yusuf Musa juga mengemukakan pendapat Baron Cardyvo, seorang orientalis Perancis yang mengatakan: "Muhammad saw, sekalipun bukan seorang filsuf dalam pengertian yang orisinal, tetapi telah mengetengahkan banyak persoalan filsafat dengan pemecahan yang mendasari terbentuknya aqidah Islamiyyah". Jadi persoalan yang sebenarnya dihadapi bukan semata-mata problem yang diusahakan pemecahannya oleh bangsa Arab pada zaman itu. Karena mereka tahu bahwa pemecahan masalah tersebut dalam berbagai aspek hakikinya adalah berdasarkan wahyu Ilahi. Tujuan mereka semata-mata memperjelas dan menunjang pemahaman hakikat tersebut serta meletakkan dasar cara penanganannya sesuai dengan petunjuk wahyu dalam bentuk kesusastraan dan semangat keilmuan. (Ibid).

Jadi, memang kaum Muslimin kurun pertama (generasi awal) tidaklah mengalami perjalanan kefilosofatan seperti yang dilakukan oleh bangsa Yunani. Sebab mereka telah mendapatkan didalam Al-Quran hal-hal yang wajib mereka ketahui tentang Allah, alam dan manusia. Padahal para filsuf kuno bangsa Yunani maupun bangsa lain mengalami kesulitan berat di dalam memecahkan hal-hal tersebut, sehingga hanya sedikit orang yang sampai kepada kebenaran.

Latar belakang historis tersebut, tidak berarti pemikiran filsafat (baik kritis maupun spekulatif) tidak syah dan tidak berarti dalam memahami ayat Al-Quran. Terbukti bahwa filsafat Islam, memberikan sumbangan, pengetahuan, pemahaman, cakrawala terhadap makna ayat-ayat Al-Quran secara rasional. Tentunya melihat filsafat bukan sebagai "proses jadi" dengan berbagai macam isme, yang mungkin membingungkan, tapi lebih esensial, melihat dalam arti sebagai human properties dan aktifitas akal budi yang melakukan formulasi, reformasi, evaluasi dan reevaluasi.

Menurut kami, bahwa Al-Quran lebih banyak menunjukkan kaitan erat antara nilai dan fakta serta mendorong manusia untuk merenungkan dengan sebenar-benarnya, tapi bagaimana pikiran harus lebih berfikir, khususnya dalam tataran kefilosofatan adalah tidak didapatkan dalam Al-

lagi adalah usaha memahami dan menafsirkan Al-Quran. Maka telaah pendasaran filosofis interpretasi terhadap Al-Quran merupakan suatu kebutuhan yang penting.

Demikian telah diuraikan filsafat serta hubungan-hubungan dengan yang lain, khususnya kualitas kebenarannya manakala dihadapkan kepada wahyu Al-Quran. Selanjutnya, sebagai tinjauan teoritis penulis akan menguraikan konsepsi tentang "*Hermeneutika*" (interpretasi) dalam konsistensi pemikiran kefilsafatan.

#### 2.4. APAKAH YANG DIMAKSUD DENGAN HERMENEUTIKA ITU ?

Secara Etimologi, kata "hermeneutik" berasal dari bahasa Yunani *hermeneuin* yang berarti "*menafsirkan*". Maka kata benda *Hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai *penafsiran atau interpretasi*. Istilah Yunani ini mengingatkan kita akan tokoh Yunani yang bernama Hermes, yaitu seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia. Hermes digambarkan sebagai seorang yang mempunyai kaki bersayap, dan lebih banyak dikenal dengan sebutan *mercurius* dalam bahasa Latin. Tugas Hermes ialah menerjemahkan pesan-pesan dari dewa gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh umat manusia. Oleh karena itu fungsi Hermes adalah penting sebab bila terjadi kesalahan tentang pesan dewa-

dewa, akibatnya akan fatal bagi seluruh umat manusia. Hermes harus mampu menginterpretasikan atau menyadur sebuah pesan kedalam bahasa yang dipergunakan oleh pendengarnya. Sejak saat itu Hermes menjadi simbol seorang duta yang dibebani dengan misi tertentu. Berhasil tidaknya misi tersebut sepenuhnya tergantung pada cara bagaimana pesan itu disampaikan. (E. Sumaryono, 1993:23)

Oleh karena itu, hermeneutika pada akhirnya diartikan sebagai : *proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti*. Batasan umum ini selalu dianggap benar, baik hermeneutik dalam pandangan klasik maupun dalam pandangan modern. (Ibid:24).

Interprestasi adalah *proses memperantai dan menyampaikan pesan yang secara eksplisit dan implisit termuat dalam realitas. Interpetator/penafsir adalah juru bahasa, penerjemah pesan realitas, pesan yang tidak segera jelas, tidak segera dapat diartikulasikan, yang sering diliputi oleh misteri, yang dapat diungkap hanya sekelumit demi sekelumit, tahap demi tahap*. (W. Poespoprodjo, 1987 :192)

Interpretator hanya menyampaikan, merumuskan yang dikatakan realitas, dan bertugas mengubah hal yang menngatasi daya tangkap insani menjadi sesuatu yang dapat dipahami manusia. Jadi, interpretasi ada kaitan dengan

pengertian membawa sesuatu dari tidak ditangkap kepada dapat ditangkap.

Kata "hermeneutika", baru dalam abad ke-17 dan ke-18 mulai dipakai untuk menunjukkan ajaran tentang aturan-aturan yang harus diikuti dalam 'mengerti' dan 'menafsirkan' dengan tepat suatu teks dari masa lampau, khususnya kitab suci dan teks-teks klasik (Yunani dan Romawi). Dalam filsafat dewasa ini istilah "hermeneutika" dipakai dalam suatu arti yang amat luas yang meliputi hampir semua tema filosofis tradisional, sejauh berkaitan dengan masalah "bahasa". Pada pokoknya filsafat ini berrefleksi tentang "mengerti" (verstehen). Filsafat sebagai hermeneutika membahas pertanyaan-pertanyaan, seperti apakah itu "mengerti"? Apakah yang terjadi, jika manusia menjalankan "pengertian"? Dan apakah yang harus diandaikan supaya "pengertian" itu mungkin? (K. Bertens, 1990:224).

Pemikiran diatas dapat diruntut sebagai berikut ini. Pada dasarnya semenjak manusia hidup bersama dunianya, dialam semesta ini, ia telah berusaha untuk mengerti dan memahami kenyataan hidup. Dari pengertiannya itu, kemudian, ia membahasakan dan selanjutnya dikomunikasikan dengan sesamanya. Secara logika bahasa adalah simbol pengertian dan pengertian membutuhkan bahasa, tetapi keduanya tidak sama. Di dalam hermeneutika, pengertian

yang benar, yang tersirat dari bahasa adalah telah melaksanakan aktifitas manusiawi. Persoalannya benarkah pengertian tersebut sesuai dengan realitasnya, bagaimana cara memastikan pengertian kita memuat realitas yang sebenarnya, dengan kata lain bagaimana kita tahu yang benar-benar tahu. Maka pertanyaan diatas biasanya diselesaikan dengan jalan melakukan pemikiran dan perenungan kefilsafatan.

Sebenarnya suatu sistem filsafat dalam arti tertentu dapat dipandang sebagai suatu bahasa, dan perenungan kefilsafatan dapat dipandang sebagai penyusunan bahasa tersebut. Bagaimanapun juga alat terpokok dari semua filsafat ialah bahasa. Fakta tetap menunjukkan bahwa ungkapan dan hasil-hasil perenungan Kefilsafatan tidak dapat dilakukan tanpa bantuan bahasa .(Louis O. Kattsoff, op cit :39)

Dalam konteks demikian, berarti hermeneutika sebagai filsafat. Dalam kenyataan realitas, pengertian, pengalaman serta pemikiran dan hakekat kehidupan sangat padat dan memiliki kekomplekkan, sehingga tidak seluruhnya dapat dirumuskan dengan kata-kata (bahasa). Dari pengertian hermeneutika diatas, maka filsafat sebagai hermeneutika berusaha menyusun pengertian/pemahaman mengenai proses-proses mengerti/memahami manusia terhadap segala sesuatu secara integral, yang terkait dengan bahasa.



Karena pada dasarnya hermeneutika berhubungan dengan bahasa. Kita berpikir melalui bahasa, maka perlu kita pahami bahasa dan hubungannya dengan hermeneutika.

## 2.5. HAKEKAT BAHASA, BAHASA MANUSIA DAN HERMENEUTIKA

Sudah menjadi kebiasaan dalam filsafat/para filosof untuk mempertanyakan hakekat. Oleh Kattsoff hakikat bahasa diterangkan sebagai berikut :

"Bahasa tersusun dari perangkat-perangkat tanda yang digabungkan dengan cara-cara tertentu. Ada tanda-tanda satu demi satu seperti yang ditunjukkan oleh huruf-huruf abjad. Bila huruf-huruf ini digabungkan dengan cara-cara tertentu, maka sejumlah dari padanya menimbulkan apa yang dinamakan "kata-kata" atau "istilah - istilah dasar" bahasa. Misalnya kita menjumpai huruf a,t,d,c. Jika a,t,c kita gabungkan dengan urutan yang tepat, maka kita akan memperoleh "cat" yang menunjukkan seekor binatang (Louis O. Kattsoff,1989:41)./

Dalam bahasa kefilosofatan, khususnya yang penting hendaknya tidak merasa puas dalam hal makna yang dikandung oleh istilah-istilah. Louis O. Kattsoff menegaskan dengan mengatakan :

"Janganlah kita beranggapan telah mengetahui sepenuhnya makna yang dikandung oleh suatu istilah. Bahkan sebaliknya, justru harus selalu siap beranggapan bahwa kita tidak mengetahui maknanya.(Louis O. Kattsoff,1989:42).

Kata-kata atau istilah-istilah merupakan simbol-simbol, yang berarti perkataan-perkataan atau istilah-istilah merupakan tanda-tanda yang sudah terbiasa terpakai untuk menunjuk sesuatu yang terdapat dibalik perkataan-perkataan atau istilah-istilah itu sendiri. Perkataan-perkataan atau istilah-istilah mewakili barang-barang atau mewakili gagasan-gagasan atau setidaknya harus mewakili sesuatu. Maka setiap perkataan mempunyai tiga macam segi yaitu :

1. Tanda itu sendiri.
2. Sesuatu yang ditunjukkan
3. Subyek yang memakai perkataan itu.

Barang sesuatu yang ditunjuk oleh suatu tanda atau perkataan dinamakan : yang diacunya (referent) atau makna objektif. Yang sering sangat sukar menentukan apa yang diacu oleh sebuah perkataan yang dikaitkan dengan suatu subyek tertentu, apalagi yang dikaitkan dengan waktu, yang meliputi lampau, sedang dan yang akan datang.

Suatu definisi lama yang sudah dikenal umum mengatakan bahwa manusia adalah binatang berakal budi (animal rationalie). Aristoteles yang memberi definisi ini, menggunakan kata Yunani "logos" untuk akal budi. Dimana kata sebaliknya berarti "bicara" dan ungkapan Yunani yang lain, memberi "logos" berarti mempertanggungjawab-

kan. Jadi sifat bahasa/bahasa manusia menghendaki dipahami oleh yang lain disamping memuat pernyataan-pernyataan ilmiah.

Berkaitan dengan bahasa manusia, C.A. Van Peursen menjelaskan bahwa kata adalah penunjuk, yang berisikan ajakan untuk memulai suatu tugas untuk mengubah situasi. Bahasa menunjukkan arah dan memilih aspek-aspek khusus agar aspek-aspek itu diperhatikan. Semua tindakan dan tanggungjawab manusia menjadi jelas melalui gerak-gerik dan bahasa. Dengan cara ini bahasa manusia dapat menciptakan suatu kisah kebudayaan manusia yang tak ada akhirnya. Bahasa adalah suatu sistem yang terefleksi, tindakan dan sejarah yang tak pernah tertutup. (C.A. Van Peursen, 1990:1).

Manusia, melalui pandangan, kata dan tindakan mereka melakukan lebih dari sekedar mengungkapkan fakta. Manusia mendorong berbagai peristiwa ke arah tertentu, menafsirkan arah sejarah pribadi serta sejarah mereka bersama. Bahasa manusia mempunyai kekuatan untuk menjelaskan. (Ibid)./

Menurut Gadamer, bahasa tidak boleh kita pikirkan sebagai sesuatu yang memiliki ketertujuan (teleologi). E. Sumaryono memahami bahwa yang dimaksud Gadamer adalah bahwa kata-kata atau ungkapan secara aksidental tidak pernah memiliki kebakuan. (E. Sumaryono, op cit :27)./

Dia pun juga menyebutkan apa yang dikatakan Wilhelm Dilthey bahwa kata-kata atau ungkapan mempunyai tujuan (telos) tersendiri atau penuh dengan maksud. (Ibid).

Menurut C.A. Van Peursen, konsep tidak ada begitu saja. Konsep (pengertian) menjadi ada, bukan ada seba-  
lengkap dari semula. makna timbul dan berasal dari  
penggunaan kata secara tepat. Makna bukanlah sesuatu  
yang misterius dan tidak dapat dilihat, yang kemudian  
ditambahkan pada kata yang sudah dipahami. Makna adalah  
cara bagaimana kata berfungsi, dalam kehidupan manusia,  
dengan menyingkap kemungkinan-kemungkinan dalam sejarah  
manusia. Kata memperoleh makna dan kecenderungan ketika  
digunakan dalam suatu kisah. Sebuah kisah bukanlah  
sistem tertutup melainkan mengungkapkan jalan yang  
ditempuh manusia dalam kehidupan sosial atau pribadinya.  
Kata dan konsep (pengertian) dalam bahasa manusia tidak  
pernah bersifat absolut, tidak pernah diberikan sebelum-  
nya atau secara apriori, tetapi juga tidak hanya diberi-  
kan sesudahnya atau secara aposteriori, artinya tidak  
hanya berasal dari persepsi-persepsi yang sudah dimiliki  
atau dari fakta-fakta yang sudah dinyatakan. Tidak.  
Makna kata berasal dari antisipasi (memenuhi) tingkah  
laku seseorang bersama dengan peristiwa yang menun-  
tut penjelasan dan penyingkapan. ( C.A. Van Peursen,  
op cit :3)

Konsep, bukanlah makna yang ada secara apriori atau bukan pula penjelasan apriori. konsep bukan bersifat "alamiah" melainkan "historis" dan "kultural". konsep tidak bersifat statis melainkan dinamis, tidak tertutup, melainkan terbuka. Fungsi utama dari bahasa adalah menunjukkan makna. Bahasa sungguh-sungguh digunakan sebagai penunjuk. Bahasa memberi petunjuk dan arah. Arah itu bisa tepat tapi juga bisa tidak tepat, bisa benar bisa juga salah. Dunia sekitar, yaitu "realitas" lah yang menuntut reaksi yang tepat, suatu bahasa yang berfungsi sebagai penunjuk yang baik. (Ibid :5).

Bahasa dapat bersifat abstrak dan teoritis, khususnya bahasa ilmiah. Tetapi fungsi utama bahasa adalah untuk berhubungan dengan dunia kongkret dengan menunjukkan aspek-aspek yang menarik dan dengan memberikan kepada dunia arah yang bermakna. Karena dunia itu sendiri perlu disingkap dengan menggunakan bahasa.

Kegiatan manusia dalam berbahasa, sudah mengandaikan, bahwa ia mengerti. Pengertian semata-mata dapat dimengerti adalah lewat dan di dalam bahasa. Terungkap tidaknya suatu pengertian atau realitas, (kenyataan yang sesungguhnya) sebagaimana mestinya sangat tergantung pada bagaimana seseorang melakukan interpretasi, yakni membentuk pengertian, lewat jalan berpikir dan berbahasa. Karenanya kegiatan manusia dalam berbahasa dapat

berarti sudah melakukan interpretasi.

Akan tetapi kegiatan hermeneutika filsafati niscaya mutlak dilakukan, karena pengertian/pemahaman tentang suatu realitas, yang dimiliki seseorang maupun secara bersama belum-masih jauh dari yang sebenarnya (kabur). Kekaburan pengertian, maka dapat mengakibatkan bahasa kehilangan arah, arti dan kekuatannya. Oleh karena itu tugas filosofis dari interpretasi adalah berusaha menyingskap dan menunjukkan tentang unsur-unsur pembentuk pengertian, serta hakikat realitas itu sendiri, yang tentunya bahasa sebagai alat refleksinya. ✓ Mengawali pembahasan ini diuraikan hermeneutika filsafati dari F.D.E. Schleiermacher.

## 2.6. HERMENEUTIKA FILSAFATI F.D.E. SCHLEIERMACHER

Konsepsi tentang hermeneutika ini berasal dari F.D.E. Schleiermacher (1768-1834). Bagaimana saya dapat mengerti suatu teks yang berasal dari waktu lampau, jauh dari waktu di mana saya hidup? atau, jika teks tersebut tidak berasal dari jaman yang jauh dari saya sekarang ini, tinggal lagi pertanyaan, bagaimana dapat saya mengerti suatu teks (surat, paloran, dokumen lainnya) yang berasal dari orang lain? Pokoknya, bagaimana mengerti suatu teks yang "asing" terhadap saya sebagai

pembaca? Bagaimana mungkin untuk menjembatani "keasingan" teks itu?

/ Ia membedakan hermeneutika dalam pengertian sebagai "ilmu" atau "seni" memahami dengan hermeneutika yang didefinisikan sebagai studi tentang memahami itu sendiri. /

E. Sumaryono mengutip apa yang telah ditulis oleh F.D.E Schleiermacher sebagai berikut :

"Semenjak seni berbicara dan memahami berhubungan satu sama lain, maka berbicara hanya merupakan sisi luar dari berpikir, hermeneutika adalah bagian dari seni berpikir itu, dan oleh karenanya bersifat filosofis. (E.Sumaryono, 1993 :35)

#### 2.6.1. PENGARUH F. AST DAN WOLF

Dengan senantiasa mengkaitkan konsep pemahaman dengan hidup itu sendiri, pemikiran Schleiermacher tentang hermeneutika berlangsung ditengah lingkungan hermeneutika filologis Friederich August Wolf (1759-1824) dan Friederich Ast. (1778-11841).

Bagi Friederich Ast, tujuan seluruh penelitian filologis adalah memahami jiwa (geist), tata bahasa, data faktual, empiris hanya sarana untuk menangkap isi suatu karya sebagai suatu kesatuan. / Kita dapat memahami arti karya tulis masa lalu karena terdapat kesatuan jiwa pada umat manusia. Kesatuan jiwa merupakan dasar lingka-

ran hermeneutika. Jiwa (geist) yang membuat sesuatu berarti. (W.Pospoprojo, op cit:42).

Pemahaman (verstehen) adalah masalah pokok semua bacaan. Pertama, pemahaman isi karya; kedua pemahaman bahasanya; ketiga pemahaman jiwa pengarang dan sieit-geist. Sejalan dengan ketiga tingkat pemikiran diatas, juga terdapat tiga tingkat penjelasan, yakni hermeneutika huruf; hermeneutika makna; hermeneutika latar belakang pikiran.(Ibid).

Dalam rangka usaha mengerti pikiran pengarang sebagai yang dikehendaki pengarang tersebut, menurut Wolf, perlu diciptakan komunikasi sesempurna mungkin. Interpretasi adalah dialog, dialog dengan pengarang. Dibutuhkan kesanggupan jiwa dengan cekatan tanggap terhadap pikiran yang asing. Tanpa kecakapan dialog, hermeneutika tidak mungkin terwujud. Tanpa menangkap dengan cermat, tidak mungkin mengadakan interpretasi (Ibid).

Menurut Wolf, hermeneutika memiliki dua aspek, yakni memahami dan menjelaskan. Pemahaman adalah bagi diri sendiri, sedangkan penjelasan adalah bagi orang lain. Ia juga mengajukan tiga tingkat hermeneutika atau interpretasi, yaitu interpretasi gramatikal, historis, dan retorik. Tugas interpretasi tata bahasa adalah menelusuri segala sesuatu yang berkaitan dengan bahasa sehingga dapat mengartikan teks, interpretasi sejarah bertugas



mencari segala segi sejarah karya dan pengarang, interpretasi filosofis ( dalam arti retorik) lebih bertugas sebagai kendali penalaran bagi kedua bentuk interpretasi lainnya. ( E.Sumaryono, op cit:38)./

Bagi Schleiermacher, hermeneutika pada dasarnya subtilitas intelegensi (ketepatan pemahaman) Scheiermacher membuat perbedaan yang fundamental antara membahasakan dan memahami sesuatu. Pangkal tolak hermeneutikanya adalah bagaimana suatu ungkapan dalam bahasa tulis ataupun bahasa tutur de facto dipahami. Situasi pemahaman adalah suatu hubungan dialogis.

#### 2.6.2. PRINSIP PROSES HERMENEUTIKA

Menurut Scleiermacher pemahaman adalah suatu rekonstruksi, bertolak dari ekspresi yang selesai diungkapkan menjurus kembali ke suasana kejiwaan dimana ekspresi tersebut diungkapkan. Disini terdapat dua momen yang saling terjalin dan berinteraksi, yakni momen tata bahasa dan momen kejiwaan. Sedangkan prinsip yang menjadi tumpuan rekonstruksi dalam bidang tata bahasa dan bidang kejiwaan adalah yang disebut lingkaran hermeneutika. (W>Poespoprodjo, op cit:44)./

Bilamana seseorang memahami sesuatu, hal itu terjadi dengan analogi, yakni dengan jalan membandingkannya

dengan sesuatu yang lain yang sudah diketahuinya. Yang diketahuinya membentuk kesatuan-kesatuan yang sistematis atau juga membentuk lingkaran-lingkaran yang terdiri dari bagian-bagian. Lingkaran termaksud sebagai satu keseluruhan menentukan arti masing-masing bagian, dan bagian-bagian tersebut secara bersama membentuk lingkaran. Suatu kata ditentukan artinya lewat fungsionalnya dalam kalimat sebagai keseluruhan, dan kalimat ditentukan maknanya, lewat arti satu per satu kata yang membentuknya. Asumsi Schleiermacher, logika biasa tidak mencukupi untuk memahami. Dibutuhkan suatu loncatan yang hakikatnya bersifat intuitif. /

Teks bukan ungkapan langsung proses batin, tetapi sesuatu yang ditundukkan pada tuntutan bahasa. Jadi identitas pikiran dan ungkapan bahasa lenyap. Bahasa membatasi, maka penafsir niscaya (sudah selayaknya) melintasi bahasa. Oleh karena itu, tugas hermeneutika menjadi melintasi keterbatasan bahasa guna mencapai proses batin. Bagi Schleiermacher: bukan aku berpikir, tetapi *objektive geist* yang berpikir dalam diriku. *Objektive geist* merendami komunikasi manusia, ekspresi dan pemakaian bahasa. Hubungan aku-dikau merupakan hal yang fundamental bagi keberadaan manusia.

Hermeneutika Schleiermacher *de facto* tidak mempunyai pandangan yang benar-benar menyejarah. Schleiermacher

tidak melihat perbedaan jarak antara waktu manakala suatu teks pada suatu saat muncul dan waktu si pembaca. Arti dulu dan arti kini berkonvergensi, tidak saling berhantam. *Menangkap Objektive geist itulah yang pokok.* Dengan demikian nyatalah bahwa lingkaran hermeneutika tidak hanya beroperasi di bibang kebahasaan, tetapi juga di bidang isi yang diperbincangkan.

## 2.7. HERMENEUTIKA FILSAFATI WILHEM DILTHEY

W. Dilthey (1833-1911) melihat satu segi epistemologi yang senantiasa dilalaikan, yakni masalah pemahaman/pengertian (*verstehen*). Dilthey menganalisis proses pemahaman yang membuat kita dapat mengetahui kehidupan pikiran (kejiwaan) kita sendiri dan kehidupan pikiran (kejiwaan) orang lain. Pemikiran ini memberikan sumbangan bagi studi metodologi, diantaranya kenyataan bahwa pengetahuan dapat tetap ilmiah, namun insani.

W. Dilthey, adalah tokoh terpenting dalam sejarah hermeneutika. Pemikir berasal dari Jerman ini melakukan suatu penggarapan lebih lanjut terhadap pemikiran tentang hermeneutika yang sudah dimulai Schleiermacher, tetapi melihat hermeneutika sebagai metode *Geisteswissenschaften* (ilmu-ilmu rohani-ilmu budaya manusia, yakni sebagai studi yang menafsirkan ekspresi kehidupan kejiwaan manusia seperti misalnya tindakan sejarah, hukum

tertulis, karya seni dan karya sastra.

Nama yang paling cocok bagi pemikiran W. Dilthey sebagai keseluruhan adalah *Filsafat Kehidupan* (*philosophie des lebens*). Dengan *kehidupan* dimaksudkan bukan saja kehidupan biologis (jadi, kehidupan yang sama bagi manusia dan hewan), tetapi seluruh kehidupan manusiawi yang kita alami menurut kompleksitasnya yang amat kaya. Kehidupan itu terdiri dari banyak sekali kehidupan individual dan bersama-sama membentuk kehidupan umat manusia sebagai realitas sosial dan historis. Semua produk manusia termasuk kehidupan ini: dari emosi-emosi, pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan individual sampai dengan lembaga-lembaga sosial, agama-agama, kesenian, kesusastraan, ilmu pengetahuan dan filsafat. Tetapi kalau kehidupan dimengerti dengan cara begitu luas, bukankah harus disimpulkan bahwa filsafat selalu sama dengan *Filsafat Kehidupan*? tetapi bagi Dilthey, *Filsafat Kehidupan* mempunyai arti khusus. Ia berpendapat bahwa kehidupan merupakan satu-satunya objek bagi filsafat, karena tidak ada sesuatu di bawah atau diseberang kehidupan. Dilthey menolak setiap bentuk transendensi (metafisika di bidang supranatural). Filsuf sendiri pun termasuk kehidupan itu dan hanya dapat mengertinya dari dalam. Pemikiran tidak mempunyai titik tolak dan tidak mempunyai norma-norma absolut di luar pengalaman kehidu-

(pengertian), sedangkan ilmu pengetahuan alam berdasar-kan *erkleren* (menerangkan, menjelaskan). *Erkleren* berarti menggunakan yang murni intelektual untuk menjelaskan suatu kejadian atas dasar penyebabnya atau — dengan kata lain — atas dasar hukum alam yang umum. Bertentangan dengan keadaan benda-benda alam, maka produk-produk manusiawi hanya bisa didekati dengan *verstehen* (pengertian, pemahaman). (K. Bertens, op cit:90).

Filsafat menurut Dilthey bersifat esensial historis. Peristiwa-peristiwa sejarah telah menunjukkan bahwa jiwa (*psyche*) manusia berubah dengan alur waktu dengan cara yang tidak kelihatan. Ini tidak mengherankan karena manusia adalah makhluk yang hidup dan berevolusi. Manusia tidak pernah bersifat statis, apalagi "terpatri". Oleh karena itu semua ilmu pengetahuan tentang manusia juga tidak pernah bersifat statis. Hal ini berbeda dengan ilmu-ilmu alamiah yang terisolasi dari totalitas yang bersifat hidup, bahkan perkembangan berikutnya dapat diramalkan dengan cara-cara metodis. (E. Sumaryono, op cit:46).

Bilamana metode suatu penelitian berbeda dari penelitian lainnya, sebabnya karena memang macam-macam evidensi (fakta-fakta) berbeda, sehingga metode kerjanya pun berbeda. Maka tidak semua jenis obyek dapat didekati dengan cara yang sama. Misalnya, pikiran orang lain

tidak diketahui dengan cara yang tepat sama seperti jika kita mengetahui pikiran kita sendiri, dan juga tidak kita ketahui menurut cara yang sama jika kita mengetahui benda-benda fisik. Jadi terdapat perbedaan epistemologi (cara tahu) antara pengetahuan tentang pikiran dan pengetahuan tentang benda-benda fisik.

Ilmu-ilmu pengetahuan tentang alam fisik mempergunakan metode ilmiah dan merupakan ilmu-ilmu pasti yang hasil penemuannya dapat dibuktikan dengan menggunakan metode yang sangat ketat, sedangkan kenyataan hidup tak bisa disamakan dengan benda fisik, maka tidak mungkin menerapkan metode ilmiah (ilmu alam) terhadap manusia.

Menurut Dilthey, "hidup" penuh dengan makna. Ia mengatakan bahwa bila kita mencoba menjelaskan tentang alam saat ini pula kita memahami kehidupan batin (psyche life). Sesungguhnya kita tidak atau bahkan tidak dapat memahami alam sebab alam bukan buatan manusia. Kita dapat memahami hidup, sebab hal itu berhubungan erat dengan diri kita sendiri. Namun tidak berarti kita dapat memahami diri sendiri sepenuhnya, meskipun pengalaman-pengalaman kita cukup jelas kelihatan. Memahami diri sendiri tidak selalu merupakan fakta. Kita masih memerlukan petunjuk dari "ungkapan hidup" untuk dapat memahami diri kita sendiri. (Ibid).

Ausdruck adalah ungkapan pikiran atau perbuatan seorang dan, oleh karena itu menjadi pengemban arti. Pemahaman terhadap setiap bentuk ekspresi sangat dimungkinkan, karena kodrat manusia di mana pun sama, yakni bahwa komponen-komponen dasar kehidupan kejiwaan sama pada semua manusia.

Karenanya pemahaman historis pada tokoh kesejarahhan adalah usaha sejarawan untuk membangkitkan kembali peristiwa-peristiwa telah lalu, dengan mengisi kekosongan-kekosongan yang ada, menyelesaikan hal-hal yang tidak konsisten, menemukan hubungan-hubungan kausal sehingga kemudian tergaraplah suatu kisah yang koheren dan beralasan dasarnya. Inilah alasan Dilthey yang mengatakan bahwa pemahaman adalah suatu proses penemuan diri di dalam diri orang lain.

Sejarawan membuat interpretasi berdasarkan data yang tersedia, dan karena ia terikat pada konteks ruang serta waktu zamannya, maka tidak seorang sejarawan pun yang gagasannya sepenuhnya objektif. Bahkan pendekatan yang setepatnya dan bahkan yang paling objektif adalah pendekatan yang paling subjektif, yakni menghidupkan kembali di dalam diri kita yang kita pelajari.

Ciri khas yang menonjol dari proses pemahaman adalah bahwa proses ini menginterpretasikan/menafsirkan seluk beluk kehidupan jiwa di dalam pola pengalaman atas

keseluruhan. Jika suatu ekspresi khusus tertentu tertangkap, maka terwujud pula suatu pengalaman tiruan (nachbild) khusus secara seketika seluruh sistem struktural yang kita alami sebagai suatu keseluruhan terkelas menjadi latar belakangnya. Seluk beluk suatu peristiwa yang tidak tertangkap dalam ekspresi yang ditangkap tersebut, dibentangkan lewat pengalaman kita atas keseluruhan.

Dilthey berpendapat bahwa:

"Proses verstehen tidak dapat dirumuskan ke dalam peraturan karena proses verstehen bukanlah suatu operasi logis semata. Dalam setiap erlebnis (pengalaman yang terhayati) selalu terdapat unsur kognitif, emotif dan volitif, maka kegiatan menghidupkan kembali akan berakibat timbulnya kembali segala aspek di atas. Dan karena itu tidak erlebnis yang dapat dianalisis dengan kategori logis, maka juga tidak mungkin membentuk gambaran adekuat kehidupan orang lain dengan menggunakan jalan pikiran logis." (W.Poespropodjo, 1987:63).

#### 2.7.4 PROSES HERMENEUTIKA

Hermeneutika yang ditujukan untuk mengungkap arti-arti/maksud/pesan suatu teks (karya tulis), maka pengetahuan dasar adalah pengetahuan gramatikal-kebahasaan yang bersifat sejarah, dimaksudkan kita mempunyai alat dalam mempertimbangkan karya yang ada, mengenai lingkungan munculnya sebuah karya dan bahasa yang dipakai karya tersebut.

Sejalan dengan pemikiran Schleiermacher, Dilthey



juga berpendapat bahwa operasi pemahaman (verstehen) berlangsung dalam prinsip lingkaran hermeneutika. Keseluruhan diartikan berdasarkan bagian dan sebaliknya bagian-bagian hanya dapat ditangkap dalam kaitan dengan keseluruhan.

Lingkaran yang sama juga digunakan manakala kita mencoba memahami pengaruh-pengaruh yang mengitari pengarang/munculnya sebuah karya/suatu teks. Sehingga kita dapat memahami pikiran-pikirannya tersebut. Tetapi kita dapat memahami situasi apa yang terdapat dibenak pengarang hanya jika kita sudah mampu mengetahui dan terlibat pada apa yang sudah dipikirkan.

(Hermeneutika Dilthey yang meletakkan pendasaran pada kesatuan kejiwaan terhadap realitas kehidupan manusiawi, maka proses penemuan arti tidak hanya sebatas dicari pada adanya suatu ekspresi atau suatu simbol, melainkan mencari kebertautan/hubungan antara bagian dan keseluruhan dalam proses kehidupan kejiwaan. Karena setiap teks/karya tulis adalah hasil dari ekspresi/perwujudan dari pengalaman hidup, namun tidaklah berarti sebagai keseluruhan. Hal ini berarti keberadaan teks-teks/karya sastra yang membicarakan hubungan manusia dengan realitasnya (dunia sekitar), adalah suatu proses yang senantiasa mewujudkan pembangunan terhadap hakikat arti hidup secara keseluruhan, namun kenyataannya tidak pernah

lengkap atau habis selesai. Sehingga hakikat arti makna, adalah terletak didalam hubungan yang, dalam proses perjalanan waktu, termuat di dalam pemebentukan hidup yang terjadi secara perlahan-lahan.

Dengan demikian, arti adalah yang ditangkap pemahaman (verstehen). Di dalam pemahaman kita bertolak dari sistem keseluruhan, yang diberikan kepada kita sebagai suatu realitas hidup, untuk membuat yang khusus dapat ditangkap (dari sudut keseluruhan). Kenyataan membuktikan, bahwa kita hidup di dalam kesadaran akan sistem keseluruhan yang memungkinkan kita memahami suatu ungkapan tertentu, suatu isyarat tertentu, atau suatu perbuatan tertentu. Yang membentuk pemahaman bukan pertama-tama hubungan antara suatu ekspresi dan hal yang diekspresikan, melainkan hubungan antara bagian dan keseluruhan di dalam suatu proses yang hidup. Dan dalam arti inilah pertama-tama pemahaman merupakan ciri khusus Human Studies (geisteswissenschaften).

Tentang arti Dilthey mengemukakan bahwa arti dan keberartian senantiasa bergantung pada hubungannya, merupakan bagian dari situasi. Arti bersifat historikal, yakni berubah bersama waktu. Arti hubungan adalah masalah hubungan, dan senantiasa berkaitan dengan suatu perspektif darimana peristiwa dilihat. Arti tidaklah tetap dan tertentu. Tetapi Hal ini tidaklah berarti

ia berusaha untuk menghidupkan kembali pertanyaan ini. (K.Bertens,1990:148).

Menurut Heidegger, untuk membeberkan pertanyaan akan ada, terlebih dahulu kita bertanya akan adanya makhluk satu-satunya yang mengajukan pertanyaan itu, yaitu manusia.

Manusia dapat mengajukan pertanyaan itu karena ia mempunyai pengertian-akan-ada. Manusia ditunjuk Heidegger dengan nama *DASEIN* .(K.Bertens,1990:149)

Dasein adalah tersusun dari Da dan Sein. Da berarti di sana, Sein berarti berada. Berada bagi kita manusia selalu berarti; da atau di sana, ditempat. Tak mungkin ada manusia tanpa bertempat. Karenanya manusia selalu : men-da atau ber-da bertempat, berdisini atau berdisana.

Dasein disifatkan sebagai "eksistensi" dan berada dalam dunia. Struktur-struktur dasarnya atau ciri-ciri hakiki Dasein disebut "*existentiali*". Makna ontologis (seinssin) Dasein terletak dalam temporalitasnya (*Zeitlichkeit*) dan bahwa *sorge* (keprihatinan) sebagai struktur menyeluruh Dasein harus dimengerti dalam rangka temporalitas. Sehingga menurut Heidegger, Dasein adalah sebagai ada menuju kematian. Dari tiga bentuk waktu mendatang. Temporalitas Dasein adalah terutama orientasi pada waktu mendatang, dan pada waktu lampau serta waktu sekarang harus dimengerti atas dasar waktu mendatang

(Ibid, :149-150).

Pemikiran Heidegger, mengadakan pembalikan, pada bagian pertama, dalam Sein und Zeit (Ada dan Waktu) menjadi waktu dan ada. Jadi setelah temporalitas ditentukan sebagai makna Ada-nya Dasein, sekarang ia hendak mencari makna Ada dengan bertitik tolak dapat temporalitas. (Ibid).

"Tidak tersembunyi" adalah kata yang dipakai Heidegger untuk menunjukkan konsep "benar". Sehingga dalam pemikiran Heidegger, yakni lewat proses hermeneutika berusaha membuat das Sein keluar dari tempat persembunyiannya/aletheia (dalam kata Yunani "aletheia" berarti kebenaran", tetapi arti aslinya menurut Heidegger : ketidaktersembunyain). (Ibid:152).

Hal itu memungkinkan karena kita mempunyai seinsverständnis (pemahaman ada). Pemahaman ada adalah hakikat berpikir, jadi bukan sekedar sesuatu yang terkadang dimiliki, manusia, bukan suatu kecakapan. Menjadi manusia adalah seinsverständnis. Berkat seinsverständnis semua bentuk berpikir, yang lain dari berpikir yang mula pertama tersebut dapat terwujud. Pemahaman ada adalah keterbukaan terhadap das Sein (W.Poespoprodjo, op cit:72).

Das Sein bukan sesuatu yang berada pada dirinya sendiri lepas dari manusia. Das Sein butuh Dasein

(manusia). Manusia adalah sesuatu dimana das Sein dapat mengambil tempat untuk berada. Dalam bahasa yang lebih tepat tetapi agak aneh :manusia adalah tempat mendanya Das Sein . Das Sein butuh tempat tinggal, ruang untuk berada, dan ruang itu adalah pikiran manusia.

Bagi Heidegger, pikiran dan das Sein erat berdialektika. Meskipun demikian, pikiran dan das Sein tidak identik; dualitas antara keduanya dipertahankan oleh Heidegger. Das Sein senantiasa tetap yang lain dari pikiran (Ibid).

Salah satu tema sentral pemikirannya, ialah menjelaskan tentang "ontologische Differenz" atau perbedaan ontologis". Maksudnya ialah perbedaan antara das Sein dan Seiende(s), antara "Ada" dan "adaan-adaan"/perbedaan antara Mengada (das Sein) dan pengada-pengada (die Seienden) dalam penjelasan lain. Kita hidup dalam periode yang oleh Heidegger diberi nama "metafisika". Ciri khas periode ini adalah lupa-akan-ada. Dalam metafisika perbedaan antara Ada dan adaan "dilupakan" atau — dengan kata lain — Ada diperlakukan sebagai adaan (K.Bertens, op cit:153).

Dalam zaman metafisika, terdapat beberapa cara untuk mengerti Ada/pengertian-akan-ada (tentunya semua ditandai lupa-akan-Ada). Dalam abad pertengahan, misalnya adaan dimengerti sebagai "diciptakan" atau dengan perka-

taan lain adaan dianggap sebagai "makhluk". Sedangkan dalam jaman modern adaan dianggap sebagai "objek" dan manusia menjadi "subyek" (sejak Descartes); jadi adaan merupakan "objek" bagi "subjek". Sehingga sikap manusia yang istimewa adalah pengenalan (Ibid). Dengan demikian seiende dianggap sebagai objek (gegenstend) yang dipandang, digambarkan, sedangkan das Sein diupakan.

Jadi selama pemikiran metafisika (vorstellende Denken, erklarend Denken) tersebut tidak terlepas (dilampaui), dan reduksi fenomenologis tidak dijalankan, arti das Sein tidak mungkin dapat dipikirkan dengan semestinya. Sebab metafisika tidak berpikir tentang das sein itu sendiri. Gaya pemikiran metafisika yang membayangkan, tidak memungkinkan pemikiran terhadap pertanyaan tentang hakikat ada (wessen das Seins). Metafisika tidak bertanya kebenaran atau arti das Sein. Pertanyaan tersebut bagi metafisika atau sebagai metafisika tidak tertembus. Metafisika terbatas kelanjutannya bahkan mengandung bahaya karena pertanyaan, tentang das Sein dapat mati secara total manakala batas-batas metafisika tidak disadari. Masalahnya karena lebih banyak lagi kebenaran dapat diungkap daripada yang sanggup diungkap metafisika. Karenanya, sebagai langkah asasi, heidegger membuat perbedaan antara manusia (Dasein) yang menjadi tempat beradanya Sein dan benda (W.Poespoprodjo, op-

cit:72).

Dalam metafisika yang ditandai dengan *seinsvergesenheit* (lupa-akan-ada) harus menggerakkan pikiran untuk lebih berpikir, dengan suatu bentuk berpikir dimana kebenaran *das Sein* dilihat dalam hubungan dengan hakikat (*wesen*) manusia, dan kebenaran itu sendiri, sebagai ketidaktersembunyian, dipikirkan dalam hakikatnya.

Berpikir yang asli dan sesungguhnya disebut oleh Heidegger dengan *wesenlitche Denken* (berpikir yang benar-benar). Berpikir yang benar-benar adalah suatu berpikir mendengarkan *ada*. Karenanya segala kesewenangan dalam berpikir dikecualikan, tidak dikenal. Dengan kata lain, berpikir yang sesungguhnya adalah patuh pada *masa Sein*. Berpikir baru disebut berpikir manakala bersifat mengacu pada *ada* yang datang menjelang. Berpikir terikat pada arti. Karenanya manusia bukan penguasa atau apa yang *ada*, melainkan gembala, penjaga terhadapnya. Keberadaan manusia sebagai makhluk berpikir adalah jawaban.

Kita tidak dapat memahami subyek, dalam hal ini manusia, tanpa arti yang didiami subyek. Berpikir yang sesungguhnya adalah suatu langkah kembali pada kesatuan saling memuat secara timbal balik antara subjek dan arti. Dan berpikir yang sesungguhnya adalah *Dasein* itu sendiri, dalam segala kekayaannya, berpikir yang sesungguhnya adalah berdiri di dalam kebenaran sebagai keti-

daktersembunyan (W.Poespoprojo, ibid:74,75)

### 2.8.1 FENOMENOLOGI SEBAGAI HERMENEUTIKA

Maksud dan tujuan yang dapat digarisbawahi dari fenomenologi secara umum, yakni dengan secara mutlak menolak paham filsafat realisme dan idealisme ingin kembali kepada perjumpaan kita yang mula pertama dengan dunia. (Ibid:69).

Kita atau manusia hidup dan bergerak bukan didalam suatu dunia yang berdiri sendiri, yang diabstraksikan dari manusia (yakni sebagaimana pendapat paham realisme). Tetapi kita atau manusia juga tidak berada di alam diri pribadi dan diabstraksikan dari dunia (yakni sebagaimana pendapat paham idealisme). Sesungguhnya menjadi manusia adalah "mencair" satu dengan dunia. Seluruh ada kita adalah berada di dunia. Demikian pula apabila struktur esensial manusia diuraikan, maka akan terlihat bahwa ciri-cirinya menunjukkan cara-cara berkaitan dengan dunia. Manusia dan dunia secara prinsip satu (dalam kesatuan). Sehingga seluruh tingkah laku kita (manusia), kesadaran kita, persepsi indera kita, tidak akan terbayangkan tanpa keberadaan manusia di dunia.

Menurut Husserl, di dalam interaksi kesadaran dunia, dunia bukanlah sebagai partner yang setara. Tetapi



kesadaran adalah dasar dunia. Pembentuk dunia, tetapi bukan jalan keluar ke dunia. Faktisitas kebenaran bahkan merupakan datum kesadaran. Maka bagi Heidegger, faktisitas keberadaan merupakan sesuatu yang jauh lebih fundamental, dari kesadaran dan pengetahuan manusia. (Ibid:75). Jadi aku transendental Husserl diganti oleh Heidegger dengan hidup dalam faktisitas (hidup di dalam dunia yang bersifat historikal, mensejarah).

Fenomenologi hermeneutika Heidegger de facto adalah ontologi, dan ontologi niscaya menjadi fenomenologi. Tanpa perkosaan yang bagaimanapun, Dasein harus dibiarkan mengungkapkan diri setuntasnya. (Ibid:77).

Sehingga menurutnya, ontologi sebagai fenomenologi "ada" harus menjadi hermeneutika yang membuka apa yang tersembunyi, bukan interpretasi atas suatu interpretasi (yakni suatu teks), melainkan kegiatan primer interpretasi yang mula pertama mengeluarkan sesuatu dari ketersembunyiannya. Jelaslah bahwa hermeneutika Heidegger bukan metodologi filologis serta bukan pula metodologi Geisteswissenschaftn menurut pola Dilthey. Hermeneutika bukan lagi sekedar pembinaan sikap (membuka diri, peningkatan kemampuan mendengar menyingkirkan segala bentuk prasangka) atau ketrampilan yang senantiasa perlu ditingkatkan (kesanggupan membaca dengan kritis, kesanggupan menerapkan aturan hermeneutika) melainkan

hermeneutika adalah ciri hakiki manusia. Pemaparan yang dikerjakan tidak boleh merupakan penjabaran objek yang bersifat material, ditangkap sebagai suatu ada yang dapat dijamah, tetapi proses pemaparannya harus dibimbing oleh pemahaman (*verstehen*). (Ibid).

Menurut Poespoprodjo, fenomenologi adalah arkeologi, ilmu yang senantiasa mencari asal usul sesuatu, mencari akar. Jalan ke akar (ke permulaan *sein*) *de facto* adalah jalan dari hidup dari dalam faktisitasnya ke hidup dalam historisitasnya (kesejarahannya). Dan filsafat fenomenologi adalah mengikuti dan menyertai hidup itu sendiri. Jika pandangan fenomenologi ditangkap sebagai suatu kegiatan penangkapan objek kongkret dengan panca indera, maka dengan proses reduksi semacam itu hidup itu sendiri niscaya dilupakan. Tetapi jika kita berangkat dari pemahaman, maka kegiatan filsafat merupakan perhatian terhadap kemungkinan hidup menemukan kembali jalan ke asalnya, dan tidak terasing dari asalnya sendiri. (Ibid:78).

Jadi fenomenologi hermeneutika bermula dengan memberitakan *Sein* (ada) dari *Seiende* (keberadaan-pengada) yang sedemikian rupa sehingga *Sein* sendiri muncul dengan jelas. Fenomenologi hermeneutika bertolak dari adanya sendiri dan arti ada secara umum, dimana selalu memberitakan *Sein* melewati *Seiende*.

### 2.8.2 MAKNA PEMAHAMAN (VERSTEHEN)

Heidegger menjelaskan, *in-der-welt-sein* (berada di dunia) merupakan ciri hakiki manusia yang paling asli. Manusia dapat berada karena di dunia. Karenanya *in-der-welt-sein* harus menjadi pangkal tolak penjelasan. Preposisi "di" berpengertian berdiam atau bertinggal, sehingga lebih mengungkapkan keakraban atau kemanunggalan.

Di dunia adalah struktur *Dasein*, dimana *Da* dari *Dasein* menunjukkan keterbukaan esensial. Adalah eksistensial *Dasein*, yang menempati ruang (dunia) secara khusus.

Epistemologi Heidegger berpijak bahwa pemahaman (*verstehen*) adalah cara beradanya *Dasein* sebagai berada di dunia (*in-der-welt-sein*). Pemahaman (*verstehen*) sudah terjadi, berdasar di dalam dunia. Sehingga segala bentuk tahu pada kenyataannya adalah modifikasi (perubahan) dari di dunia. Maka pemahaman (*verstehen*) adalah eksistensial *Dasein*.

Ek-sistensi bukan in-sistensi adalah cara berada khas manusia (*Dasein*). Artinya bukan sebagai benda-benda, tanaman berada di dalam dirinya sendiri (*insistensi*), melainkan berada ke luar dirinya. Untuk itulah manusia senantiasa mengatasi dirinya sendiri (membuat transendensi atas dirinya sendiri). Maksudnya manusia senantiasa merencana.

Pemahaman (verstehen) karenanya merupakan dasar bagi semua interpretasi. Dan pemahaman bukan dipandang sekedar peristiwa kejiwaan, melainkan merupakan suatu proses ontologi, sebagai penguakan segalanya yang riil bagi manusia.

Tentang pandangan Heidegger terhadap pemahaman (verstehen), W. Poespoprodjo meringkas sebagai berikut :

1. Pemahaman (verstehen) adalah suatu proses ontologis, media penyingkapan ontologis.
2. Pemahaman (verstehen) adalah struktur dasar eksistensi Dasein, maka yang memungkinkan pemahaman di tingkat empiris, Dasein = verstehen.
3. Pemahaman (verstehen) adalah modus berada-di-dunia (inder-welt-sein).
4. Pemahaman (verstehen) sudah senantiasa berada di dalam suatu jaringan-hubungan-yang sudah-terartikan, keseluruhannya yang sudah-saling-menunjuk.
5. Pemahaman (verstehen) adalah keterbukaan asasi, karena hakikat manusia adalah seinsverständnis, pemahaman akan ada.
6. Pemahaman (verstehen) adalah kemampuan menangkap kemungkinan-kemungkinan dalam bingkai ruang geraknya eksistensi manusia.
7. Pemahaman (verstehen) adalah dasar bagi semua inter-

pretasi.

8. Terdapat tiga macam prastruktur verstehen yang berperan dalam semua interpretasi: *vorhabe*, *vorsicht*, dan *vorgriff* (apa yang sudah dipunyai sebelumnya, apa yang sudah dilihat sebelumnya, dan apa yang sudah ditangkap sebelumnya (Ibid:83).

### 2.8.3 HUBUNGAN : PIKIRAN, BAHASA DAN REALITAS.

Tentang hubungan pikiran, bahasa dan realitas dalam pemikiran Heidegger, W. Poespoprodjo dalam bukunya *Logika Scientifika*, menjelaskan, bahwa pikiran dan bahasa, sesungguhnya merupakan tempat terjadinya peristiwa realitas. Dengan berpikir manusia menyelesaikan peristiwa tersebut. Berpikir berarti membiarkan realitas terjadi sebagai peristiwa bahasa. Kendati manusia senantiasa sudah berada di dalam situasi interpretasi tertentu (*vorhabe*, *vorgriff*, *vorsicht*). Realitaslah yang lebih dulu pada mula pertamanya merupakan sumber dan asal mula pikiran. Oleh sebab itu berpikir adalah menerima, bertekad dan berbicara adalah mendengarkan. Tugas pemikir adalah menjaga terjadinya peristiwa realitas dengan penuh kesayangan. Dalam berpikir manusia bukan penguasa, tetapi pengawal realitas. Tiada kata final bagi realitas. Realitas tetap senantiasa merupakan suatu proses kedatangan serta suatu proses pemberian, sedang-

kan berpikir senantiasa merupakan suatu proses yang berterima kasih. Proses perjalanan ke bahasa adalah juga proses perjalanan ke berpikir. Karena realitas adalah dan tetap senantiasa berupa *"hal yang tak kunjung habis dipikirkan dan hal yang tak kunjung habis dikatakan"*. Demikianlah berpikir bukan pilihan semaunya pihak pemikir. Pikiran bahkan bukan pertama-tama perbuatan kita, tetapi sesuatu yang menerpa menjumpai kita manakala realitas mengungkapkan diri pada pikiran kita.

Jadi realitas sebagai pembangkit kegiatan berpikir merupakan bahasa yang sejati. Kegiatan berpikir sebagai jawaban terhadap kata suatu realitas mencari ungkapannya yang tepat sehingga dapat menjadi bahasa, dan selanjutnya dapat dikomunikasikan. Bahasa adalah jawaban terhadap panggilan realitas kepadanya.

Dalam berkata yang benar-benar, realitas di-katakan. Dengan berpikir dan berkata, manusia meng-katakan realitas, dan baru didalam peng-kata-an inilah realitas dapat tampil dan tampil. Begitulah pikiran, bahasa dan realitas senantiasa tidak berjauhan, senantiasa berkumpul. *Tiada pikiran dan bahasa tanpa realitas, tiada realitas tanpa pikiran dan bahasa.*

Demikianlah konsepsi berpikir yang tidak dibatasi oleh dinding-dinding konvensi. Berpikir pada hakekatnya bersifat membangun (konstruktif) tidak berhenti pada

pola-pola, pada teori-teori, pagar-pagar yang disebut "conventional wisdom", pada tembok-tembok sistem. Sistem-sistem justru sering harus menerobos untuk dapat mendengar suara realitas secara lebih cermat.

Sistem (juga sistem yang terbuka) mempunyai ciri totalisasi, transformasi, dan autoregulasi yang memiliki logika validasi dan pola justifikasi yang tertentu pula. Sehingga yang perlu disadari bahwa setiap sistem tidak menyukai keterbukaan, ia hakikatnya tertutup. Maka untuk benar-benar berpikir, ketentuan-ketentuan tersebut perlu dipertanyakan, diterobos.

Meskipun memperhatikan, pikiran yang benar-benar berpikir tidak terikat pada jawaban-jawaban tertentu. Pikiran bilamanapun, harus dipertanyakan kemerdekaannya untuk "membedah" sistem, untuk menganalisis serta menguji keteguhan prinsip yang dipakai dengan orientasi: *urusan pokok dalam berpikir adalah tampak dan tampilnya realitas.*

Sistem bukanlah hal yang membuat sesuatu benar. sesuatu benar (baik) bukan karena ditetapkan, tetapi karena benar (baik), maka ditetapkan. Maka sesuatu itu benar (baik) bukan karena diberi sistem. Bahkan hanya sesudahnya dilakukan pandangan yang mendasar terhadap realitas, suatu sistem yang sesuai ditumpangkan. Hal ini pun harus senantiasa ditinjau kembali, sebab pandangan

yang mendasar tentang realitas tidak pernah final. Dimensi-dimensi baru, hal-hal baru yang lebih tepat, senantiasa dapat tampak dan tampil. Maka sistem yang ada juga harus dibongkar. Begitu seterusnya, demi terungkapnya realitas secara semakin tuntas, yang hakikatnya juga semakin terungkapnya kadar realitas eksistensi manusia sendiri. Sehingga manusia hendaknya tunduk kepada pikiran yang lebih baik karena pikiran yang lebih baik mengkata-kani realitas, lebih mengungkapkan kadar kebenaran realitas.

Sehubungan dengan perbedaan ontologis, Heidegger membedakan pula dua cara berpikir. Disatu pihak terdapat "*pemikiran yang memperhitungkan*" (das rechnende Denken)/cara berfikir metafisika ( yang ditandai lupa-akan-ada ), dan dipihak lain terdapat "*pemikiran yang memperhatikan*" (das andenkendedeken). Maka berpikir yang benar-benar tidak identik dengan berpikir memperhitungkan yang hakikatnya pemikiran hanya berhenti pada aspek kuantitatif dari realitas, pada aspek utilistik instrumental dari realitas. Dalam terminologi sehari-hari dipakai istilah *rasio* yang berasal dari kata reor yang berarti *menghitung*. Kadar kebenaran yang sesungguhnya dari realitas tidak mungkin terjangkau lewat berpikir dengan menghitung.

Berpikir yang benar-benar berpikir bukanlah berpikir



dengan memvisualisasikan, membayangkan. Dalam berpikir dengan memperhitungkan terkandung asumsi bahwa segala hal persepsi dasar adalah bahwa *the real is physical*. Hal yang lebih dalam dari realitas jasmani dengan sendirinya tidak terjangkau.

Dalam gaya berpikir dengan memvisualisasikan, realitas adalah yang dapat ditangkap pancaindera. Yang lainnya adalah tidak ada. *Copy theory of reality* (camera teori of reality) pada hakikatnya pernyataan bahwa manusia adalah pasif, objektif adalah pengingkaran kesertaan mutlak manusia (Dasein) subjek dalam kegiatan tahu. Minatnya tidak pada realitas, tetapi pada pemotakan realitas, pada manipulasi ide-ide, tetapi kejelasan jasmani-inderawi. Berpikir dengan membayangkan tidak mungkin bicara tentang hakikat realitas. Pendek kata, lebih banyak lagi kebenaran yang tidak mungkin diungkap lewat berpikir dengan membayangkan.

Berpikir yang benar-benar berpikir tidak identik dengan menjelaskan, karena *de facto* berpikir dengan menjelaskan sekedar gerak pikiran diantara batas-batas dimana sudah ditetapkan. Rasionalitas, logika validasi, metode-metodenya, sudah pasti. Seluruh usaha adalah sekedar menggiring pikiran ke jalur tersebut.

Berpikir dengan menghitung, berpikir dengan memvisualisasikan, berpikir dengan menjelaskan, adalah ben-

tuk-bentuk berpikir, tetapi sekedar tukilan dari berpikir yang benar-benar berpikir.

Dalam praktek terbatas tertentu, bentuk-bentuk tersebut tidak diragukan lagi arti dan manfaatnya. Tetapi bilamana bentuk-bentuk tersebut disetarakan, tidak dilampaui bahkan diidentikkan dengan berpikir dengan benar-benar berpikir, maka distorsi (pembengkokan) kadar kebenaran yang lebih kaya dari realitas merupakan bencana yang tidak dapat dihindarkan. Beberapa realitas tidak dapat dan tidak mungkin dipikirkan, karena kadar kebenaran banyak hal yang tidak akan tampak dan tampil dengan gaya berpikir secara menghitung, secara memvisualisasikan, secara menjelaskan.

Arti realitas tidak mungkin dipikirkan dengan semestinya. Realitas itu sendiri tidak dipikirkan. Ketiga gaya tersebut tidak memungkinkan untuk memikirkan pertanyaan tentang hakikat realitas, hakikat manusia. Dengan jelas kiranya bahwa berpikir yang benar-benar berpikir bukan bergerak diantara batas-batas yang dipastikan, tidak bertujuan untuk menguasai, memaksakan kekuasaan (teori-teori, metode-metode, sistem-sistem dan sebagainya) pada realitas.

Konsekuensi dari konsep diatas selanjutnya adalah bahwa, pemikir bukanlah penguasa realitas, ia adalah gembala yang menjaga terjadinya peristiwa realitas. Maka

berpikir konseptual adalah bertolak belakang dengan berpikir yang benar-benar berpikir.

Berpikir tidak konseptual memberi kesan suatu *contraditio in terminis*. Bukankah kata pada dasarnya tidak terpisahkan dari konsep ?

Kesulitan pokok untuk memahaminya adalah habitus memandang pikiran sebagai alat untuk menguasai dan *communis opinio* (pendapat umum) memandang bahasa sebagai alat (instrumen), sebagai objektivasi.

Dalam pemikiran yang dapat dikategorikan ke dalam pola pemikiran idealisme, (yang) ada adalah yang dimengerti (*esse es percipi*), tidak dimengerti atau tidak dipikirkan berarti tidak ada, maka konsep atau ekspresi konseptual adalah (yang) ada tersebut sendiri. Ide adalah realitas, realitas adalah ide.

Sedangkan ddalam pola empirisme, kesadaran manusia adalah *tabula rasa*, maka konsep atau juga pengetahuan konsepsional adalah pencerminan realitas, suatu *copy*.

Atas dasar pemikiran tersebut hubungan teori dan kenyataan juga ditentukan. Menurut *communis opinio*, jikalau seseorang ingin menghampiri kenyataan secara tidak memihak, maka proses kerjanya adalah lewat induksi menyuling keseragaman-keseragaman dari kenyataan, kemudian mengungkapkan ke dalam konsepsi-konsepsi dan proposisi-proposisi teoritis.

Konsepsi-konsepsi dan teori-teori yang tersusun dari konsepsi-konsepsi tadi adalah gambaran-gambaran kenyataan yang menggambarkan regularitas (keteraturan) dan keseragaman-keseragaman kenyataan. konsepsi-konsepsi disusun sebegitu rupa untuk memungkinkan penguasaan dan peramalan.

Jadi gambar-gambar tersebut harus berguna, harus diatur sedemikian rupa untuk dapat dipakai. Berdasarkan pertimbangan pragmatis, kebenaran suatu teori tidak hanya terdiri dari suatu penggambaran kenyataan secara tepat, tetapi juga diarahkan pada kegunaan praktis. Rasionalitasnya pengetahuan adalah pasti manakala seseorang dalam praktek dapat memakainya. Benar adalah bila operasional, pengetahuan adalah suatu alat, dibutuhkan untuk berbuat tanpa mempunyai pretensi lebih lanjut.

Maka nampak sekali disini, minat orang tidak terarah tampak dan tampilnya realitas lewat pikiran dan bahasa yang *de facto* tidak pernah selesai atau final, tetapi terpusat pada kesibukan memikirkan kesesuaian dunia idenya dan dunia sebagai titik akhir perjumpaan yang hakikatnya selalu berbeda.

Maka yang dimaksud berpikir tidak konseptual berarti *tidak memikirkan bahasa sebagai terdiri dari atau sebagai senantiasa mencari konsep yang dibatasi-jelas-dan -secara rasional ditetapkan.*

Dengan mengartikan bahasa sebagai konsep yang dibatasi artinya secara jelas dan ditetapkan secara rasional, maka serba statis dan terkotak-kotak, dengan sendirinya kejelasan dapat dijamin. Tetapi, berpikir seperti itu adalah berpikir secara pemaksaan pada realitas. Inisiatif realitas ditiadakan.

Di dalam berpikir tidak konseptual, kita mempertanyakan bagaimana realitas tertentu diartikulasikan dengan konsep tertentu. Berpikir bukan pilihan semau-maunya pihak pemikir, yang umumnya demi konvensi (dan demi enakannya), menggunakan istilah-istilah tertentu.

Di dalam kenyataan, suatu konsep adalah peristiwa penjernihan atau penyelubungan sesuatu hal. Dengan demikian sejarah (historikalitas) merupakan hakikat suatu konsep. Realitas (das Sein) bukanlah suatu konsep yang pasti, melainkan suatu peristiwa yang terjadi pada kita. Sehingga berbagai pandangan tentang realitas yang telah dipakai selama berabad-abad merupakan hasil cara realitas menampakkan diri dalam berbagai kesempatan.

Ekspresi konseptual seharusnya tidak dipandang dan diperlakukan sebagai ekspresi sempurna dari terminus perjumpaan (karenanya menjadi konseptualisasi yang statis yang siap untuk dianalisis), tetapi niscaya dipandang dan diperlakukan sebagai suatu perspektif, sebagai artikulasi realitas dalam prosesnya membahasa.

Kegiatan berpikir adalah jawaban terhadap kata suara realitas, mencari konsep ungkapannya yang tepat (kata) sehingga realitas dapat menjadi bahasa. (W.Poespoprodjo, 1991:69-73).

Pemikiran diatas merupakan penangkapan yang lebih prima tentang hakekat berpikir dan realitas daripada berpikir yang memakai pendekatan subyek-obyek.

Secara khusus tentang bahasa dapat dikatakan bahwa, bahasa yang membuat manusia menjadi manusia. Pertanyaan, tentang hakekat manusia, harus pertama-tama merupakan pertanyaan tentang hakekat bahasa, karena bahasa yang memberi kemungkinan untuk menjadi manusia.

Filsafat Heidegger adalah filsafat bahasa yang lain sama sekali dari filsafat analitik. Ia mencoba membicarakan hakikat bahasa karena, menurut Heidegger, pertanyaan tentang bahasa akan memunculkan kembali masalah kedekatan berpikir dan das Sein (W.Poespoprodjo, 1987:88).

Tentang hakikat bahasa, menurut Heidegger: hakikat bahasa adalah bahasa hakikat. Das Sein butuh manusia (Dasein), tetapi manusia bukan penguasa das Sein, melainkan gembala dan pengawal das Sein. Oleh karenanya, bahasa manusia yang tidak mengatakan sesuatu bukanlah bahasa yang sesungguhnya, tetapi sebaliknya, manusia dapat juga mengatakan sesuatu tanpa artikulasi vokal.

Banyak kemungkinan bagi bahasa untuk membahasa. (Ibid:89).

Pemikiran Heidegger semakin eksplisit, yakni bahwa bahasa bukan berasal dari manusia sebagai kegiatan manusia. Bahasa adalah jawaban manusia terhadap panggilan das Sein kepadanya. (Ibid).

Dalam berkata yang sesungguhnya das Sein di-katakan. Dengan berpikir dan berbahasa, manusia meng-katakan das Sein. Dan baru di dalam peng-kata-an itulah das Sein dapat tampil dan tampak. Dengan dibahasakan, das Sein lepas dari keterlupaan dan dari kegelapan. Bahasa adalah keterbukaan manusia terhadap das Sein. Berkata yang sesungguhnya adalah mengumumkan, menampakkan, dan membuat terbuka, mengunjukkan dan memerdekakan. Berkata adalah menunjukkan dan memperlihatkan, memunculkan dan membuka das Sein ketersembunyiannya.

Bahasa sebagai artikulasi das Sein yang setiap kali membuka diri, maka sesungguhnya bahasalah yang berkata dan berucap. Bahasa sendiri yang berkata merupakan kondisi termungkinkannya bahasa manusia yang otentik. Berbicara adalah membiarkan diri berkata. Berkata sesuatu adalah menjawab terhadap sesuatu. Bahasa membutuhkan manusia sebagai pengeras suara. Bahasa menggunakan manusia (Ibid:90).

Tentang teks atau pemahaman suatu teks adalah terle-

tak dalam mendengarkan lewat bahasa manusia perihal yang di-kata-kan bahasa tersebut, penyingkapan das Sein yang sekali peristiwa membangkitkan bahasa tersebut, ternyata, masih memanggil kita di dalam bahasa tersebut.

*Di dalam hermeneutika, sebagai kegiatan menyampaikan pesan, menyampaikan berita, mengadakan eksplisitasi. Jadi jelas terlihat bahwa pesan yang disampaikan (yakni das Sein itu sendiri) yang merupakan sasaran hermeneutika, dan bukannya wadah pesan yang menjadi perhatian primernya.*

## 2.9 GADAMER: LATAR BELAKANG PEMIKIRAN HERMENEUTIKA

Hans-Georg Gadamer, dengan karya *wahrheit und Methode* (Kebenaran dan Metode), telah menancapkan tonggak teramat penting dalam bidang studi hermeneutika di abad XX. Tujuan penelitiannya bukan menyusun suatu teori umum interpretasi, bukan suatu metodologis. Hermeneutika dipandang sebagai suatu usaha filsafati untuk mempertanggungjawabkan pemahaman (*verstehen*) sebagai proses ontologis di dalam manusia (W.Poespoprodjo, 1987:94).

Yang ia tekankan adalah pemahaman yang mengarah pada tingkat ontologis, bukan metodologis. (E. Sumaryono, 1993:63). Maka pemahaman (*verstehen*) bukan suatu proses subjektifnya manusia yang dihadapkan pada suatu objek, bukan suatu metode objektifikasi. Pemahaman



adalah modus exitendi manusia (Poespoprodjo, loc cit).

Gadamer berusaha mengkaitkan hermeneutika dengan estetika dengan filsafat pemahaman historikal. Bahkan hermeneutika ditingkatkan menjadi masalah kebahasaan. Hermeneutika adalah suatu perjumpaan dengan das Sein lewat bahasa. Lebih jauh lagi keberadaan manusia bercirikan kebahasaan, maka hermeneutika menjadi sibuk menggumuli masalah filsafat tentang hubungan bahasa dengan das Sein (Ada) dengan pemahaman, dengan sejarah, eksistensi dan realitas.

Berkat manusia dan teks termasuk pada bahasa, maka dimungkinkan adanya cakrawala bersama. Tampilnya dua cakrawala bersama disebut Gadamer peleburan cakrawala (horizontverschmelzung). Gadamer hendak mengembangkan pemikiran hermeneutika Heidegger.

Bagi gadamer, *semua pemahaman senantiasa merupakan peristiwa historikal, peristiwa dialektif, dan peristiwa kebahasaan.* Maka terbukalah kemungkinan terciptanya hermeneutik yang lebih luas. *Hermeneutik adalah ontologi dan fenomena pemahaman.* Kunci bagi pemahaman adalah partisipasi dan keterbukaan, bukan manipulasi dan pengendalian. Pengalaman bukan pengetahuan. Dialektika bukan metodologi. Metode dipandang sebagai bukan jalan ke arah kebenaran. Kebenaran mengelak terhadap orang yang mendekatinya dengan menggunakan metode. Kebenaran

sejogyanya tidak dicapai secara metode, tetapi secara dialektik. Pendekatan dialektik merupakan antitesis metode. Gadamer melihat pendekatan dialektik sebagai sarana untuk melampaui kecenderungan metode memprastruktur cara memandang seorang peneliti. Metode, de facto tidak sanggup membuka kebenaran baru, hanya mampu mengeksplisitkan macam kebenaran yang sudah implisit di dalam metode. Selain itu, metode sendiri ditemukan tidak lewat metode, tetapi lewat/secara dialektik, yakni lewat kegiatan menangkap sekaligus mempertanyai kebenaran yang dijumpai. Dalam metode de facto subjek peneliti yang main sendiri, dialah yang menentukan si objek, mengendalikan dan memanipulasinya. Tujuan dialektik adalah realitas yang dijumpai mengungkap diri. Hermeneutik dialektik membuka diri untuk ditanyai oleh die sache selbt, sehingga die sache selbt yang dijumpai menyingkap diri. (Ibid:95).

#### 2.9.1 HISTORIKALITAS PEMAHAMAN SERTA HERMENEUTIKA

Baik Heidegger maupun gadamer tentang bahasa, sejarah dan *das sein* tidak hanya berkaitan, tetapi ketiganya melebur menjadi satu. Karenanya, kebahasaan *das sein* sekaligus juga ontologi *das Sein*. Muncul menjadi ada adalah suatu kejadian dalam sejarah dan kejadian sejarah, akibat dinamika kesejarahan. Dalam rangka membica-

rakan struktur ontologis pemahaman, Heidegger mengungkapkan bahwa prastruktur (vorstruktur) terdapat di dalam konteks dunia yang sudah memuat adanya subyek dan obyek. Sehingga pemahaman dan Interpretasi adalah berada lebih dahulu dari dikotomi subjek-objek. Jadi manakala seseorang memahami suatu situasi, suatu teks atau suatu hal ataupun peristiwa tidak pernah dengan kesadaran kosong, atau tidak pernah cara melihat yang sudah ditentukan terlebih dahulu.

Apabila kesadaran historikal berkonsekuensi fundamental, yakni tiada penglihatan dan pemahaman yang murni terhadap sejarah tanpa kaitan dengan masa kini. Interpretasi sejarah hanya dan senantiasa dilihat serta dipahami lewat kesadaran yang berada di masa kini. Makna historikalitas, menegaskan bahwa masa lalu bergiat di masa kini.

Oleh Gadamer, masalah jarak waktu (der zeiten abstand) antara kini dan masa lalu justru dipandang sebagai titik pusat hermeneutik, bahkan dalam berbagai hal merupakan segi yang subur bagi hermeneutik (Ibid:98). Posisi antara ini (maksudnya:masa kini dan masa lalu) penting justru karena berkat perjalanan waktu, dapat ditangkap apa yang dikatakan teks. (Ibid).

Dari pengalaman, perjalanan waktu yang nyata sangat berarti. Karena dari waktulah yang memisah-misahkan hal

yang bermakna dan tidak bermakna, dan berkat perjalanan waktu, maka arti yang sebenarnya, yang tersembunyi di dalam sesuatu, menjadi jelas.

Menurut Gadamer, waktu tidak hanya mengusir berbagai prasangka secara bertahap, tetapi juga memungkinkan interpretator sanggup melihat yang sebenarnya. Di dalam pemikiran Gadamer, pengarang (penyusun) dan pembaca bukan titik acu yang sebenarnya. Berkat kesertaan di dalam masalah, suatu masalah yang dikomunikasikan teks, maka teks dipahami. (Ibid).

Bagi Gadamer interpretasi tidak sama dengan mengambil suatu teks, lalu mencari arti yang oleh pengarang diletakkan dalam teks itu. Bagi Gadamer arti suatu teks tetap terbuka dan tidak terbatas pada maksud si pengarang dengan teks tersebut. Maka dari itu interpretasi tidak bersifat reproduktif belaka, tetapi juga produktif. Interpretasi dapat memperkaya arti suatu teks. Arti suatu teks tidak terbatas pada masa lampau (waktu teks itu ditulis), tetapi mempunyai keterbukaan juga terhadap masa depan. Dari sebab itu menginterpretasikan suatu teks merupakan tugas yang tidak akan pernah selesai. Setiap zaman harus mengusahakan interpretasinya sendiri. Suatu interpretasi definitif tidak dapat diharapkan (K. Bertens, 1990:229-230).

Jadi dengan dibukanya perspektif, bahwa membiarkan

teks menjadi sezaman dengan interpretator (dunia kini-nya) melalui historisitas pemahaman, maka kebenaran atau isi yang dimaksud teks, khususnya kitab suci menjadi terang atau tertejemahkan sesuai dari konteks ruang dan waktu manusia.

Maksud Gadamer dapat menjadi lebih jelas melalui pendiriannya, bahwa penerapan (aplication) merupakan suatu unsur yang termasuk interpretasi itu sendiri. Untuk menerangkan maksudnya ia menunjuk kepada pekerjaan seorang hakim.

Bahwa undang-undang baru itu dimengerti dalam dan dengan menerapkannya pada kasus-kasus konkret . Tidak dapat dikatakan bahwa seorang hakim lebih dahulu sudah mengerti dan menyadari secara penuh arti ketetapan-ketetapan dalam undang-undang, lalu menerapkan pada kasus-kasus konkrit. Tetapi baru dengan menerapkannya ketetapan-ketetapan itu ia melihat dan mengerti artinya, terutama bila penerapan itu menyangkut situasi-situasi baru yang belum dikenal ketika undang-undang dirumuskan. Akibatnya pekerjaan seorang hakim tidak bersifat reproduktif belaka, tetapi juga produktif (menambah arti).

Apa yang berlaku bagi hermeneutika yuridis, menurut Gadamer berlaku juga bagi setiap macam interpretasi. Jadi pengertian kita diperkaya dengan menerapkan suatu teks pada situasi-situasi baru. Sehingga menurut Gadem-

er, pengertian, interpretasi dan penerapan merupakan tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pengertian selalu merupakan interpretasi juga; dan interpretasi selalu merupakan penerapan juga.

### 2.9.2 BAHASA DAN HAKIKATNYA

Bagi Gadamer, bahasa adalah realitas tak terpisahkan dari pengalaman, pemahaman dan pikiran, atau *das Sein*. Maka bahasa juga tidak pernah ditanggap sebagai faktum dan diperiksa secara empiris. Bahasa adalah prinsip. Bahasa merupakan perantara (*die mitte*) pengalaman hermeneutika. Bahasa adalah perantara bukan alat. Bahasa juga ditegaskan sebagai cakrawala suatu ontologis hermeneutika (W.Poespoprodjo, Op cit:109).

Hakikat bahasa adalah bahasa tutur. Jadi asal mualnya bahasa membahasa dalam bahasa tutur, tidak dalam bahasa tulis; didengar tidak dilihat. Bahasa terlepas dari proses pelaksanaannya begitu dibahasaditulis. Bahasa tulis kehilangan daya ekspresi bahasa yang diucapkan. Dengan ditulis, bahasa memang dilestarikan, tetapi bahasa juga menjadi lemah (Ibid:100).

Menurut Gadamer, bahasa tidak dapat dipisahkan dari pikiran. Bahasa yang meliputi segala pemahaman dan setiap interpretator teks, begitu larut dan terpadu dengan proses berpikir, maka juga begitu larut terpadu

dengan interpretasi sehingga kita hanya akan mempunyai sangat sedikit saja, manakala kita berpaling dari apa yang diwariskan bahasa secara isinya dan hanya mau memikirkan bahasa sebagai bentuk (Ibid:114).

Gadamer telah menemukan kenyataan bahwa fungsi bahasa sebagai penunjuk barang-barang adalah arah yang terbalik. Titik berangkat seharusnya dari die sache selbst (situasi atau realitasnya). Bahasa adalah pengalaman dunia. Manusia hidup di dalam suatu dunia berkat bahasa. Di dalam bahasa, dunia tampil. Pengalaman (welterfahrung) yang bersifat kebahasaan adalah mutlak, melampaui segala relativitas dan hubungan di mana berbagai realitas dapat ada. Bahasa meng-kata-kan yang sebenarnya terbilang pada dunia, sehingga bahasa sebenarnya terbilang pada dunia, dan tidak ada subjek. Objektivitas (Sachlichkeit) diperoleh berkat bahasa memiliki keterhubungan erat dengan dunia. Bahasa dan dunia merupakan realitas tranpersonal, tetapi juga interpersonal, karenanya secara dasariah manusia tidak menguasai realitas dan bahasa, meskipun dalam penampakannya yang terjadi adalah sebaliknya.

Maka berkat bahasa, warisan tradisi yang manapun dapat disingkap. (Ibid:115). Jadi dunia bahasa kita tempat kita hidup bukanlah suatu halangan yang menghalangi untuk melihat barang-barang sebagaimana adanya,

tetapi secara prinsip memuat segalanya yang memungkinkan pandangan kita diperluas dan diangkat.

Setiap tradisi melihat dunia secara lain dari tradisi selainnya. Begitu pula halnya dengan dunia-dunia sejarah, yang berada dalam proses sejarah, senantiasa berbeda satu dengan yang lainnya, dan berbeda pula dengan dunia kini (sekarang). Dan hal demikian menunjukkan sifat historisitas manusia, yang terbaca lewat perkembangan dunia bahasa-insani.

Manusia adalah bagian bahasa ia mengambil bagian di dalam bahasa. Serta kenyataan serba kebahasaan sebagai terungkap bagi dasar kesadaran historis yang otentik. Gadamer mengungkapkan gejala ketermasukannya manusia pada bahasa. Berkat ketermasukannya kita pada bahasa dan berkat ketermasukannya teks pada bahasa, maka muncullah suatu cakrawala bersama. (Ibid:116). Tampilnya suatu cakrawala bersama berarti terwujudnya fusi (campuran, gabungan) cakrawala di dalam kesadaran yang secara otentik historikal. Pemikiran tentang gejala ketermasukannya memiliki implikasi yang secara fundamental lain dari konsepsi pengetahuan demi penguasaan, lain dari penangkapan konseptual. Sehingga prioritas mendengarkan mendasari gejala hermeneutika. (Ibid).

Refleksi gadamer tentang masalah tersebut mengungkapkan mutlakannya sikap terbuka yang sebenarnya terhadap



apa yang sesungguhnya dimaksudkan oleh teks. Kenyataan ketermasukannya menunjukkan keikutsertaan di dalam teks, mendengarkan hal yang dikatakan oleh teks. Dialektika, yang merupakan hakikat kegiatan mendengarkan, melibatkan pula sikap menanti, menunggu terjadinya sesuatu. Jadi gerakannya bukan untuk menguasai, melainkan mendengarkan (bukan keterbukaan pasif, melainkan interaksi dialektik), dan dengan lewat bahasa terjadi perjumpaan dialektik dengan arti yang dimaksudkan oleh teks. (Ibid).

Dan aspek penting dalam pemikiran Gadamer tentang bahasa adalah *Hermeneutika Spekulatif* sejalan dengan pemikiran Heidegger bahwa bahasa senantiasa dialami sebagai proses penyingkapan, proses *das Sein* yang meng-kata. Dan karena bahasa senantiasa bergerak, bergeser mengungkapkan lagi, menempatkan diri dengan tuntutan realitas (*das Sein*), maka panggilannya tersebut juga senantiasa membawa suatu untuk pemahaman.

*Spekulatif* berasal dari kata latin *speculum* yang berarti cermin, maka spekulatif artinya hubungan dengan kegiatan bercermin. (Ibid:117). Rahasia yang sesungguhnya dari bercermin atau pencerminan adalah tidak terjamahnya gambar yang nampak pada cermin. Karenanya menggambarkan suatu keadaan yang menggantung, yang tidak pernah teraih. Oleh sebab itu hermeneutika/interpretasi

bersifat spekulatif menjadi analogi *das sein* (realitas) yang tidak pernah habis proses peng-kata-annya ataupun sifat pembahasaannya, *menunjukkan realitas bersifat **transendental***, tetapi *das Sein* harus senantiasa diungkap dan disingkap terus-menerus. Dengan dialektika, maka interpretasi menyuarakan berbagai peristiwa, situasi-situasi dan hal-hal baru yang menyangkut dalam pemahaman itu sendiri.

Demikian pemaparan kami tentang tinjauan teori pemikiran hermeneutika filsafati. Inti-inti pemikiran yang ada di dalam pemikiran tersebut dalam bab selanjutnya, akan digunakan sebagai perspektif dalam interpretasi Al-Quran.